



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS BUDAYA JAWA UNTUK  
MENGOPTIMALKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK DI  
TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA SURAKARTA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**OLEH**

**IMAM TEGUH SANTOSO**

**1102409032**

**TEKNOLOGI PENDIDIKAN S1**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2014**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Jawa Untuk Mengoptimalkan Pendidikan Karakter Pada Anak di TK Negeri Pembina Surakarta” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa

Tanggal : 29 April 2014

Semarang, 29 April 2014

Pembimbing I

**Dr. Titi Prihatin, M. Pd**  
NIP. 19630212 199903 2 001

Pembimbing II

**Rafika Bayu Kusumandari, S.Pd.M.Pd**  
NIP. 19704152003122002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan



**Dra. Nurussa'adah, M.Si**  
NIP. 19561109 198503 2 003

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 24 April 2014.



**Prof. Dr. Haryono M.Psi.**  
NIP. 196202221986011001

Sekretaris

**Drs. Haryanto**  
NIP. 19561109 198503 2 003

Penguji I

**Drs. Sukirman, M.Si**  
NIP. 195501011986011001

Penguji II/Pembimbing I

**Dr. Titi Prihatin, M. Pd**  
NIP. 196302121999032001

Penguji III/Pembimbing II

**Rafika Bayu Kusumandari, S.Pd, M.Pd**  
NIP. 197904152003122002

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 29 April 2014



Imam Teguh Santoso  
NIM. 1102409032

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto :**

- Sebuah mimpi tidak akan terwujud hanya karena orang mengatakan itu padamu. Kau harus mewujudkan mimpi itu sendiri (Mashiro Moritaka)
- Hidup ini memang tidak adil, jadi biasakanlah dirimu (Patrick Star)

### **Persembahan :**

- Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahamat, hidayah-Nya, kesempatan serta kemudahan, sehingga penulis dapat bekerja keras serta mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Jawa Untuk Mengoptimalkan Pendidikan Karakter Pada Anak di TK Negeri Pembina Surakarta” dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis ucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Hardjono, M. Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di TK Negeri Pembina Surakarta.
3. Dra. Nurrussa'adah, M. Si. Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Dr. Titi Prihatin M. Pd. Dosen Wali serta Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, selalu sabar membantu dan mengarahkan serta

memberikan masukan terhadap kesempurnaan skripsi ini.

5. Rafika Bayu Kusumandari, S. Pd, M. Pd. Dosen Pembimbing II yang telah memberi bimbingan, arahan, masukan terhadap kesempurnaan skripsi ini.
6. Ari Yudani, S. Pd., M. Pd. kepala Taman Kanak – Kanak Negeri Pembina Surakarta yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
7. Keluarga besar TP'09 tanpa terkecuali atas dukungan dan kebersamaanya.
8. Ibu yang selalu memberikan kasih sayang dan menjadi semangat hidup.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak – pihak yang terkait.

Semarang, 29 April 201

Penulis

## ABSTRAK

**Imam Teguh Santoso** (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Jawa Untuk Mengoptimalkan Pendidikan Karakter Pada Anak di TK Negeri Pembina Surakarta*. Dosen Pembimbing I: Dr. Titi Prihatin M.Pd. Dosen Pembimbing II: Rafika Bayu Kusumandari, S.Pd.,M.Pd

Kata Kunci: pengembangan, bahan ajar, budaya jawa

Pengembangan bahan ajar berbasis budaya jawa adalah sebuah proses pemilihan, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar berdasarkan kerangka acuan yang mengacu pada budaya jawa yang ada. Di dalam bahan ajar yang dikembangkan tertanam kearifan lokal yang mulai luntur dikalangan anak muda sekarang. Dengan tujuan untuk mengenalkan budaya lokal dan untuk menanamkan karakter yang ada didalam budaya lokal kepada generasi muda.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Researh and Development* (R & D). Metode penelitian ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk yang dihasilkan.

Hasil peneitian dari angket validasi oleh pakar ahli dan tanggapan guru bahan ajar dinyatakan layak, untuk selanjutnya digunakan dalam pembelajaran. Hasil keaktifan siswa dan tanggapan guru dalam pembelajaran memberikan tanggapan yang sangat baik dalam pemblajaran. Keaktifan anak dalam pembelajaran juga tergolong baik.

Bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar yang berbasis budaya jawa, hal ini bertujuan untuk mencegah budaya jawa agar tidak luntur dikalangan generasi muda.

## **ABSTRACT**

Imam TeguhSantoso (2014). *Development of Teaching Material Based Javanese Culture for Optimizing Character Education to Children in Pembina Surakarta Kindergarden state* Adviser lecturer I: Dr. Titi Prihatin M.Pd. Adviser lecturer II: Rafika Bayu Kusumandari, S.Pd., M.Pd.

Keywords: development, teaching materials, Javanese culture

Development of teaching material based Javanese culture is a process of selection, adaptation, and the production of teaching materials based on framework of reference that refers to the Javanese culture. In the teaching material which developed are embedded the local wisdom, in the fact that it's began faded among kiddy. With purpose to introduce younger generation about the local culture and to embed characters local culture to them.

The method Re search and Development (R&D) is used within this research. This is used to produce a particular product and test its effectiveness.

The results of research from the validation questionnaire by expert in certain field and teacher respons about teaching material are declared feasible, furthermore this is used in learning activities. In learning, student sactivity and teacher respons results an excellent response. Children activities in learning are included good.

Teaching material which developed is a teaching material based Javanese culture and it is purposed to introduce the younger generation about javanese culture in order that they are not forget the ancestors cultures.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan masalah .....	6
1.3 Tujuan penelitian .....	6
1.4 Manfaat penelitian .....	6
1.5 Penegasan Istilah .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Bahan Ajar .....	10
2.1.1 Cakupan dan Urutan Bahan Ajar .....	13
2.2 Taman Kanak – Kanak .....	14
2.2.1 Karakteristik Anak .....	17
2.2.2 Pola Perkembangan Anak .....	22
2.2.3 Strategi Pembelajaran Di aman Kanak – Kanak .....	27
2.3 Budaya Jawa.....	30
2.4 Pendidikan Karakter.....	33
2.4.1 Pengembangan Karakter Melalui Budaya.....	34
2.4.2 Assesmen Dalam Pendidikan Karakter.....	36

2.4.3	Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Jawa Melalui Pengenalan Wayang Kulit .....	35
2.5	Kerangka Berfikir Penelitian.....	41

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Desain Penelitian.....	42
3.2	Subjek Penelitian .....	45
3.3	Prosedur Penelitian .....	45
3.3.1	Penelitian Tahap Persiapan .....	45
3.3.2	Penelitian Tahap Pelaksanaan .....	47
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.4.1	Metode Wawancara .....	49
3.4.2	Metode Dokumentasi.....	50
3.4.3	Metode Angket (Kuesioner) .....	50
3.5	Analisis Data .....	50

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1	Hasil Penelitian.....	54
4.1.1	Hasil Penilaian Kelayakan Bahan Ajar oleh Pakar Ahli .....	54
4.1.2	Hasil Uji Coba Skala Kecil .....	62
4.1.3	Hasil Uji Coba Skala Besar .....	64
4.1.4	Hasil Tahap Penerapan.....	67
4.2	Pembahasan .....	71
4.2.1	Pengembangan Bahan Ajar.....	71
4.2.2	Keefektifan Bahan Ajar .....	72

### **BAB V PENUTUP**

5.1	Simpulan .....	74
5.2	Saran .....	74

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>77</b>
-----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Hal
2.1	Asesmen dalam Pendidikan Karakter .....	33
3.2	Kriteria Presentase Angket Tanggapan Guru.....	49
3.3	Kriteria Presentase Lembar Observasi Aktifitas Siswa .....	49
4.4	Hasil Validasi Ahli .....	56
4.5	Masukan Pakar Ahli .....	48
4.6	Rekapitulasi Tanggapan Guru Skala Kecil .....	59
4.7	RekapituHasil Keterbacaan Bahan Ajar Skala Kecil .....	61
4.8	Rekapitulasi Tanggapan Guru Skala Besar .....	62
4.9	Keaktifan Siswa Skala Besar .....	64
4.10	Rekapitulasi Tanggapan Guru Skala Besar Di TK Pembina .....	66
4.11	Rekapitulasi Tanggapan Guru Skala Besar Di TK Aisyiah 56 ..	67
4.12	Keaktifan Siswa Penerapan Di TK Pembina .....	69
4.13	Keaktifan Siswa Penerapan Di TK Aisyiah 56.....	70

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Judul	Hal
2.1	Kerangka Berfikir Penelitian.....	38
3.2	Skema Prosedur Penelitian .....	41
2.3	Proses Komunikasi 2 .....	23

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Hal
1	Garis Besar Pembuatan Media .....	77
2	Lembar Validasi.....	81
3	Rublik Lembar Validasi.....	99
4	Lembar Tanggapan Guru .....	100
5	Rublik Lembar Tanggapan Guru .....	102
6	Lembar Keterbacaan Bahan Ajar.....	105
7	Rublik Lembar Keterbacaan Bahan Ajar .....	107
8	Lembar Aktifitas Siswa .....	108
9	Bahan Ajar .....	116
10	Surat Izin Penelitian.....	117
11	Surat Izin Penelitian Di TK Aisyiah 56 Gulon Surakarta.....	118
12	Surat Izin Penelitian Di TK Pembina .....	119
13	Dokumentasi .....	120

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia mengalami krisis dalam berbagai bidang seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Kecintaan dan pengabdian terhadap bangsa terkikis karena pengaruh dari gaya hidup luar. Krisis ini kuncinya terletak pada sumber daya manusia. Untuk itu perlu peningkatan kualitas SDM melalui pembentukan karakter bangsa. Hal ini terjadi karena kemajuan bangsa terletak pada karakter bangsa tersebut.

Karakter perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin agar menghasilkan kualitas bangsa yang berkarakter. Erikson (dalam Papalia, 2008:370) dan Brewer (2007:20) mengatakan bahwa kesuksesan anak mengatasi konflik pada usia dini menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasa kelak. Dengan demikian, pendidikan karakter potensial untuk dibentuk sejak usia dini terkait masa keemasan. Menurut Ramli (2003), Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuan dari pendidikan tersebut adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai – nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah

pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai – nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Untuk mewujudkan kepribadian generasi muda yang baik maka harus diterapkan pendidikan karakter sedini mungkin, salah satunya melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal pembentukan manusia. Pada usia ini otak berkembang 80 persen sampai usia 8 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa anak lahir dengan 100 milyar sel otak. Ketika memasuki usia dini, koneksi tersebut berkembang sampai beberapa kali lipat dari koneksi awal yaitu sekitar 20.000 koneksi (Jalongo, 2007:77). Hal ini yang menyebabkan anak mampu menyerap segala sesuatu dari lingkungannya dengan sangat luar biasa. Lingkungan yang diserap dapat positif atau negatif. Jika anak berada dalam lingkungan yang positif maka anak terbentuk positif demikian pula sebaliknya. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak – anak adalah kunci utama membangun bangsa. Apabila pada usia dini anak tidak diberi pendidikan, pengasuhan, stimulasi yang baik maka akan berpengaruh terhadap struktur perkembangan otak anak tersebut.

Pada usia dini anak – anak cenderung meniru atau mencontoh hal – hal yang ada di lingkungan mereka, dimana pada anak usia dini proses inilah yang pertama mereka lakukan dalam memenuhi rasa ingin tahu dan merespon stimulasi lingkungan. Anak akan meniru semua yang mereka lihat, dengar dan rasakan dari lingkungan. Proses selanjutnya anak akan belajar mengenali semua perilaku yang ditirunya dan mulai biasa membedakan mana perilaku yang dapat diterima dan

memberikan dampak positif serta mana perilaku yang tidak bisa diterima dan memberikan dampak negatif. Setelah mereka dapat membedakan mana yang baik, dan mana yang kurang baik kemudian anak mulai membiasakan perilaku – perilaku yang baik dan diberi penguatan sesuai dengan nilai – nilai dan norma yang berlaku. Dari sinilah kemudian membentuk pemahaman anak dan fondasi kepribadian anak secara utuh, sebagai contohnya seorang anak meniru tokoh kartun yang suka melempar barang ketika bertarung, dan biasanya dilakukannya ketika anak sedang bermain dengan teman – temannya. Orang tua dan gurunya membantu anak membantu memahami bahwa melempar barang kepada teman tidak bisa diterima karena akan menyakiti teman dan hal tersebut tidak sopan, maka disini anak belajar untuk membedakan perilaku mana yang bias diterima oleh masyarakat dan yang mana yang tidak diterima. Sedangkan perilaku yang baik yang ditiru oleh anak diberi penguatan dan pujian atau hadiah yang lain sehingga akan berulang dan cenderung menetap. Kebiasaan dan pemahaman terhadap perilakunya inilah yang kemudian terinternalisasi dalam karakternya dan menjadi komponen dalam pembentukan kepribadianya.

Untuk itu anak harus dibiasakan untuk berada dalam lingkungan yang positif sehingga menghasilkan kebiasaan yang positif. Lingkungan disekitar anak mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Budaya menjadi bagian dalam lingkungan tersebut. Pendidikan dalam keluarga mewarisi nilai budaya yang didapat secara turun temurun. Orang tua mendidik anak sesuai dengan bagaimana cara nenek moyang mendidik anak-anaknya. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berbudaya memberi peluang bagi

pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya yang positif dalam dunia pendidikan. Akan tetapi kurangnya bahan ajar yang berbasis budaya masih kurang sehingga para pendidik lebih cenderung memilih bahan ajar yang ada dan banyak bahan ajar yang ada lebih menonjolkan tokoh – tokoh yang dibuat oleh pihak luar negeri dalam pembelajaran sehingga anak – anak cenderung lebih mengenal Doraemon, Superman, dan super hero lainnya dari pada punokawan, pandawa maupun tokoh wayang yang lain. Oleh karena itu, perlu dikembangkannya bahan ajar yang berbasis budaya lokal untuk melestarikan budaya lokal. Salah satunya dengan mengembangkan bahan ajar berbasis budaya bertemakan wayang kulit dengan bahan ajar ini anak – anak dapat mengenal tokoh pewayangan. Disamping untuk melestarikan budaya lokal yang berupa wayang anak anak juga diharapkan mampu meniru nilai – nilai luhur karakter tokoh pewayangan.

Untuk mendukung pembelajaran pada anak usia dini agar terlaksana dengan baik maka diperlukanya bahan ajar yang baik, bahan ajar tersebut harus mempunyai prinsip pelayanan yang holistik, pelayanan yang berkesinambungan, pelayanan yang tidak diskriminatif, dan berbasis budaya lokal yang konstruktif/ bersifat membangun dan bahan ajar harus dapat membuat anak belajar secara aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Tentunya bahan ajar harus berorientasi pada perkembangan anak.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru di TK Negeri Pembina Surakarta diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan di TK memiliki suasana yang menyenangkan dan anak – anak berkembang dan berriteraksi secara positif

dengan guru maupun dengan teman yang lain, fasilitas di TK Negeri Pembina sudah lengkap, sudah terdapat kelas yang nyaman untuk kegiatan belajar mengajar dan memiliki taman bermain yang nyaman untuk kegiatan bermain anak pada saat jam istirahat, akan tetapi untuk masalah mengenalkan budaya lokal kepada anak, TK Negeri Pembina masih kesulitan, sebagai contohnya di TK Negeri Pembina terdapat replika wayang kulit akan tetapi anak – anak kurang tertarik saat pelajaran menggunakan replika wayang tersebut. Menurut guru anak – anak cepat bosan awalnya anak – anak tertarik namun lama kelamaan anak kurang tertarik. Karena disaat guru menjelaskan tentang wayang anak – anak fokus dengan gurunya sehingga menyebabkan anak cepat bosan.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sangat sedikit atau terbatasnya bahan ajar di pembelajaran PAUD yang mengangkat budaya lokal. Sehingga perlu dikembangkannya bahan ajar yang berbasis budaya lokal untuk pembelajaran di PAUD sehingga anak – anak dapat mengenal karakter – karakter budaya lokal. Untuk mewujudkan hal tersebut peneliti akan mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal untuk PAUD bertemakan wayang kulit. Wayang kulit merupakan peninggalan para leluhur kita yang memiliki begitu banyak karakter-karakter yang baik maupun kurang baik. Dengan adanya bahan ajar ini diharapkan anak mampu mencontoh karakter baik yang ada di wayang dan tidak mencontoh karakter yang buruk.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dimunculkan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1). Bagaimanakah pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan Bahan ajar berbasis budaya Jawa ?
- 2). Bagaimana keefektifan bahan ajar berbasis budaya yang dikembangkan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah

- 1). Untuk mengembangkan dan menghasilkan perangkat pembelajaran bahan ajar berbasis budaya Jawa yang layak (*valid*) untuk pembelajaran di PAUD.
- 2). Untuk mengetahui keefektif atau tidaknya bahan ajar berbasis budaya Jawa.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah wacana baru tentang pengembangan bahan ajar berbasis budaya local dalam pembelajaran di PAUD.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan sarana dalam menerapkan pengetahuan yang didapat di bangku kuliah dalam menghadapi permasalahan yang ada di dunia nyata.

##### b. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan alternative bahan ajar yang digunakan untuk mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak.

c. Bagi Jurusan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pihak jurusan dalam upaya meningkatkan kompetensi dan kemampuan mahasiswa program studi mahasiswa Teknologi Pendidikan.

## **1.4 Penegasan Istilah**

### **1.4.1 Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Es, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Selain itu, pendidikan karakter dapat diartikan pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung Jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya.

### **1.4.2 Pengembangan**

Pengembangan merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah belajar dengan menciptakan atau mengembangkan sebuah

produk yang efektif, baik itu produk media pembelajaran maupun alat bantu dalam melaksanakan proses pembelajaran.

### **1.4.3 Pembelajaran**

Pembelajaran adalah merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara *simple* dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto,2010:17).

### **1.4.4 Bahan Ajar**

Bahan ajar adalah seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

### **1.4.5 Taman Kanak - Kanak**

Taman kanak – kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak empat tahun sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

## BAB 2

### KAJIAN TEORETIS

#### 2.1 Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Depdiknas, 2008). Bahan ajar dapat diartikan juga sebagai bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Sungkono, 2009).

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis – jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan atau materi kurikulum dapat bersumber dari berbagai disiplin ilmu baik yang berumpun ilmu – ilmu social (*social science*) maupun ilmu – ilmu alam (*natural science*). Selanjutnya yang perlu diperhatikan ialah bagaimana cakupan dan keluasan serta ke dalam materi atau isi dalam setiap bidang studi.

Bahan ajar mempunyai kedudukan yang sangat vital dalam pendidikan, bahan ajar juga mempunyai fungsi yang sangat strategis bagi proses pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga

guru tidak terlalu banyak menyajikan materi. Di samping itu, bahan ajar dapat menggantikan sebagian peran guru dan mendukung pembelajaran individual. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi guru, karena sebagian waktunya dapat dicurahkan untuk membimbing belajar siswa. Sehingga siswa mengurangi ketergantungan terhadap seorang guru dan membiasakan belajar secara mandiri, apabila suatu saat tanpa kehadiran seorang guru siswa diharapkan tetap termotivasi dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut panduan pengembangan bahan ajar (Depdiknas, 2007) disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai: 1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. 2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya. 3) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Bahan ajar dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan bentuknya yaitu bahan ajar cetak (*material printed*) seperti handout, modul, lembar kerja siswa, brosur, foto/gambar, buku, dan model. Bahan ajar dengar seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*. Bahan ajar pandang seperti video *compact disk film*, dan bahan ajar yang terakhir adalah bahan ajar interaktif.

Bahan cetak merupakan bahan yang disiapkan dan disajikan dalam bentuk tulisan yang dapat berfungsi untuk pembelajaran dan penyampaian informasi. Banyak sekali jenis bahan ajar cetak yang bisa digunakan dalam proses

pembelajaran, antara lain adalah hand out, modul, buku teks, lembar kegiatan siswa, model (maket), poster dan brosur.

Bahan ajar audio merupakan salah satu bahan ajar non cetak yang di dalamnya mengandung suatu sistem yang menggunakan sinyal audio secara langsung, yang dapat dimainkan atau diperdengarkan oleh pendidik kepada peserta didiknya guna membantu mereka menguasai kompetensi tertentu. Jenis-jenis bahan ajar audio ini antara lain adalah radio, kaset MP3, MP4, *sounds recorder* dan *handphone*. Bahan ajar ini mampu menyimpan suara yang dapat diperdengarkan secara berulang-ulang kepada peserta didik dan biasanya digunakan untuk pelajaran bahasa dan musik.

Bahan ajar pandang dengar merupakan bahan ajar yang mengombinasikan dua materi, yaitu visual dan auditif. Materi auditif ditujukan untuk merangsang indra pendengaran sedangkan visual untuk merangsang indra penglihatan. Dengan kombinasi keduanya, pendidik dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas. Hal itu berdasarkan bahwa peserta didik cenderung akan lebih mudah mengingat dan memahami suatu pelajaran jika mereka tidak hanya menggunakan satu jenis indra saja, apalagi jika hanya indra pendengaran saja.

Bahan ajar pandang dengar mampu memperlihatkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin bisa dilihat di dalam kelas menjadi mungkin dilihat. Selain itu juga dapat membuat efek visual yang memungkinkan peserta didik memperkuat proses belajar. Bahan ajar pandang dengar antara lain adalah video dan film.

Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang mengombinasikan beberapa media pembelajaran (*audio*, video, teks atau grafik) yang bersifat interaktif untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Bahan ajar interaktif memungkinkan terjadinya hubungan dua arah antara bahan ajar dan penggunaannya, sehingga peserta didik akan terdorong untuk lebih aktif. Bahan ajar interaktif dapat ditemukan dalam bentuk CD interaktif, yang dalam proses pembuatan dan penggunaannya tidak dapat terlepas dari perangkat komputer. Maka dari itu, bahan ajar interaktif juga termasuk bahan ajar berbasis komputer.

### **2.1.1 Cakupan dan Urutan Bahan Ajar**

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah jenis materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik. Selain itu, perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari/dikuasai oleh siswa. Prinsip berikutnya adalah prinsip kecukupan (*adequacy*). Kecukupan (*adequacy*) atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan dalam pengertian. Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang harus dipelajari oleh murid terlalu banyak, terlalu

sedikit, atau telah memadai sehingga sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Urutan penyajian (*sequencing*) bahan ajar sangat penting untuk menentukan urutan mempelajari atau mengajarkannya. Tanpa urutan yang tepat, jika di antara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Misalnya materi operasi bilangan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Siswa akan mengalami kesulitan mempelajari perkalian jika materi penjumlahan belum dipelajari. Siswa akan mengalami kesulitan membagi jika materi pengurangan belum dipelajari. Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok yaitu: pendekatan prosedural, dan hierarkis.

Pendekatan prosedural yaitu urutan materi pembelajaran secara prosedural menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah menelpon, langkah-langkah mengoperasikan peralatan kamera video. Sedangkan pendekatan hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Materi sebelumnya harus dipelajari dahulu sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.

## **2.2 Taman Kanak – Kanak**

Sebagian besar masyarakat banyak yang belum memahami apa sesungguhnya pendidikan Taman Kanak – Kanak itu, ada yang menyamakannya

dengan PAUD. Tetapi sebenarnya TK bukan PAUD, begitu juga sebaliknya seperti yang diasumsikan sebagian kita selama ini.

Taman kanak – Kanak yang sering disebut TK merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini, TK memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan yang lain.

Sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usiadini, lembaga ini menyediakan program pendidikan dini, sekurang – kurangnya anak usia empat tahun sampai memasuki jenjang pendidikan dasar. Istilah anak usia dini di Indonesia ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk bentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

TK merupakan bentuk bagian pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal, sebagai mana dinyatakan dalam Undang – undang Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak – Kanak , Raudhatul Athtfal, atau bentuk lain yang sederajat. Taman Kanak – Kanak merupakan jenjang pendidikan formal pertama

yang memasuki usia 4 – 6 tahun, sampai memasuki pendidikan dasar. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 1990, tentang pendidikan prasekolah disebutkan bahwa pendidikan prasekolah merupakan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik dilingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar (Depdikbud, Dirjen dikdasmen, 1994:4). Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan tingkat penalaran anak didik serta perkembangan selanjutnya.

Pendidikan TK merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat – sifat alami anak, oleh karena itu maka pendidikan taman kanak – kanak harus member peluang agar anak – anak dapat berkembang seluruh aspek kepribadiannya melalui proses bermain. Bermain merupakan prinsip yang melekat pada anak.

Pendidikan anak usia dini khususnya taman kanak – kanak adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak, hal ini sebagaimana yang dikemukakan Anderson (1993), *Early childhood education opportunities for development of children personality*. Artinya terjemahan pandangan Anderser tersebut adalah pendidikan taman kanak – kanak memberikan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini khususnya taman

kanak – kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, social, emosi, fisik, dan motorik (Suriansyah, 2011:23)

### **2.2.1 Karakteristik Anak**

Anak memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama. Bahkan tidak dapat terhapuskan, walaupun bisa hanya tertutupi. Bila suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali walau dalam bentuk yang berbeda.

Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karena itu perlu pendidikan dan pelayanan yang tepat. Pengalaman awal sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, disamping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi

kebiasaan. Oleh karena itu perlu pemberian pengalaman awal yang positif. Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya. Bahkan usia 0 – 8 tahun mengalami 80% perkembangan otak dibanding sesudahnya. Oleh karena itu perlu stimulasi fisik dan mental.

Anak usia dini (0 – 8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.

Pada usia 0 – 1 tahun perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan ketrampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain:

- 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- 2) Mempelajari ketrampilan menggunakan panca indera, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
- 3) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontrak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

Berbagai kemampuan dan ketrampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.

Pada usia 2 – 3 tahun anak ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2 – 3 tahun antara lain :

- 1) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda-benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
- 2) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- 3) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditemukan oleh bawaan namun lebih banyak pada lingkungan.

Untuk anak usia 4 – 6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar.

- 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
- 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktifitas bermain dilakukan anak secara bersama.

Sedangkan karakteristik anak pada usia 6 – 8 tahun sebagai berikut:

- 1) Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per bagian. Artinya anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, deduktif dan induktif.
- 2) Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orangtuanya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.
- 3) Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
- 4) Perkembangan emosi anak sudah mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil.

Untuk kondisi anak usia dini dipengaruhi oleh banyak faktor secara garis besar kondisi yang mempengaruhi kondisi anak usia dini dikelompokkan menjadi dua garis besar yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan

merupakan faktor yang diturunkan dari kedua orangtuanya, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Faktor bawaan lebih dominan dari pihak ayah daripada ibu atau sebaliknya. Faktor ini tidak dapat direayasa oleh orangtua yang menurunkan. Dan hanya ditentukan oleh waktu satu detik, yaitu saat bertemunya sel sperma dan ovum. Oleh karena itu, saat ovulasi merupakan saat paling berharga untuk sepanjang hidup manusia, karena pada saat itulah diturunkan sifat bawaan yang akan terbawa sepanjang usia manusia. Sedangkan faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar faktor bawaan, meliputi seluruh lingkungan yang dilalui oleh anak. Lingkungan dapat dipisahkan menjadi dua, yaitu lingkungan dalam kandungan dan lingkungan di luar kandungan.

Lingkungan dalam kandungan sangat penting bagi perkembangan anak. Karena perkembangan janin dalam kandungan mengalami kecepatan luar biasa, lebih cepat 200.000 kali dibanding perkembangan sesudah lahir. Oleh karena itu lingkungan yang positif dalam kandungan akan berpengaruh positif bagi perkembangan janin, demikian juga sebaliknya.

Lingkungan di luar kandungan, juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak usia dini. Sebab anak menjadi bagaimana seorang anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Lingkungan luar kandungan dibedakan menjadi tiga hal yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga, yaitu lingkungan yang dialami anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan keluarga khususnya dialami anak usia 0 – 3 tahun. Usia ini menjadi landasan bagi anak untuk melalui proses selanjutnya.

- 2) Lingkungan masyarakat atau lingkungan teman sebaya. Seiring bertambahnya usia, anak akan mencari teman untuk berinteraksi dan bermain bersama. Kondisi teman sebaya turut menentukan bagaimana anak jadinya.
- 3) Lingkungan sekolah. Pada umumnya anak akan memasuki lingkungan sekolah pada usia 4 – 5 tahun atau bahkan yang 3 tahun. Lingkungan di sekolah besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Sekolah yang baik akan mampu berperan secara baik dengan memberi kesempatan dan mendorong anak untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan yang sesungguhnya.

### **2.2.2 Pola Perkembangan Anak**

Perkembangan setiap anak memiliki pola yang sama, walaupun kecepatannya berbeda. Setiap anak mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri. Sebagian anak berkembang dengan tertib tahap demi tahap, langkah demi langkah. Namun sebagian yang lain mengalami kecepatan melonjak. Di samping itu ada juga yang mengalami penyimpangan atau keterlambatan. Namun secara umum setiap anak berkembang dengan mengikuti pola yang sama. Beberapa pola tersebut antara lain :

#### 1) Perkembangan Sosio – Emosional

Anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional selama masa prasekolah. Pada tahun-tahun pertama, beberapa anak mungkin muncul dengan malu-malu dan seperti kurang inisiatif dalam bergaul. Namun, ketika mereka akhirnya mengalami adanya penerimaan dari para guru dan teman maka secara perlahan biasanya mereka dapat memperoleh kepercayaan diri, mulai membangun persahabatan, dan aktif dalam kelas.

Sementara di sisi lain, anak-anak juga mungkin terlalu tegas (agresif) sebelum belajar dari pengalaman cara-cara yang lebih tepat untuk berhubungan dengan teman-temannya. Ini adalah waktu untuk menguji dan mengeksplorasi hubungan-hubungan sosial.

TK anak-anak sangat ingin bisa dipercaya untuk mengemban suatu tanggung jawab. Mereka senang jika dilibatkan dalam suatu keperluan, diijinkan menggunakan alat yang tepat, bekerja sama dengan orang dewasa dalam kegiatan seperti memasak, membawa barang-barang dari rumah, dan memberikan solusi untuk masalah-masalah praktis. Meskipun ada beberapa hal di mana anak-anak prasekolah masih egosentris (yaitu, terikat pada pandangan mereka sendiri hal-hal) mereka juga mampu untuk berpartisipasi dalam kelompok yang mampu mengapresiasi keberadaannya dan kondusif dalam menciptakan suasana yang membuat anggotanya dapat membantu satu sama lain.

Mereka dapat menunjukkan empati pada orang-orang dan hewan jika kebutuhannya tidak bertentangan dengan kebutuhan orang lain. Ketika menolong adalah sesuatu yang dapat dilihat (model dari guru) dan didorong oleh guru, maka empati dapat berkembang menjadi perilaku membantu yang secara umum berlaku di dalam kelas. Dalam hal ini, sekolah tidak hanya mengembangkan rasa merdeka tetapi juga belajar untuk bekerja sama dengan orang lain.

Anak-anak taman kanak-kanak lebih stabil dalam hal sosio-emosional jika dapat mengembangkan selera humor yang bagus, mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk permainan bahasa.

Mereka dapat mengembangkan ketakutan spesifik, seperti ketakutan akan kematian, dan keliru beranggapan bahwa mereka telah menyebabkan berbagai peristiwa buruk dapat terjadi, misalnya perpisahan orangtua.

Siswa TK menanggapi kritik, nama panggilan dan ejekan dengan sangat serius karena mereka masih berpikir bahwa apa yang dikatakan ada dalam realitas - pada nilai nominalnya.

## 2) Perkembangan Fisik

Aktifitas fisik adalah salah satu karakteristik umum anak-anak TK, meskipun sangat berbeda-beda dalam hal tingkat perkembangan keterampilan dan kemampuan fisik. Beberapa anak terlihat lambat dan hati-hati untuk mencoba hal-hal baru; sementara yang lainnya sepertinya siap menerima setiap tantangan yang disajikan.

Sebagian besar anak-anak TK penuh dengan energi, siap untuk berlari, bermain ayunan, memanjat dan melompat, dan sangat ingin mencoba kekuatan mereka dengan memindahkan blok atau kotak besar.

Mereka sedang mengembangkan rasa irama, dan menikmati kegiatan seperti berjalan, melompat atau bertepuk tangan untuk musik. Kegiatan bergerak yang dinamis tersebut lebih singkat dan memungkinkan partisipasi yang lebih besar daripada sekedar berdiri seperti patung atau duduk terkunci di bangkunya masing-masing. Disyaratkan bahwa keheningan lebih melelahkan

dan menegangkan bagi sebagian besar siswa TK yang kemungkinan berefek buruk bagi perkembangan aspek-aspek lainnya.

Perkembangan kemampuan sensory indera masih tidak merata karena koordinasi mata dengan indera lainnya masih berkembang. Ini adalah masa konsolidasi keuntungan dan mengembangkan kontrol motorik halus, namun, jika terjadi penekanan pada kegiatan motorik halus seperti menulis, memotong dan membuat diskriminasi visual yang sangat diskrit dapat mengakibatkan ketegangan dan frustrasi pada anak-anak.

### 3) Perkembangan Intelektual

Anak-anak TK suka bicara. Perkembangan intelektual mereka tercermin dalam pertumbuhan yang cepat pada penguasaan kosa kata dan kekuatan untuk mengekspresikan ide-ide. Mereka sedang mengembangkan memori dalam bentuk visual dan auditori serta kemampuan untuk mendengarkan orang lain. Telinga mereka tajam tetapi mereka masih membutuhkan bantuan dalam membedakan suara, meskipun mereka dapat mengambil bahasa lain serta akurat dalam meniru intonasi orang lain. Mereka sangat tertarik untuk mendapatkan kata-kata baru (nama-nama dinosaurus, misalnya) dan menggunakan kata-kata seperti "tak terhingga" dan "triliun". Anak-anak TK menyambut kesempatan untuk menjadi inventif dengan bahasa, untuk bermain dengan bersajak, untuk bercanda, untuk menjelaskan hal yang satu sama lain dan bahkan untuk berdebat.

Kesempatan untuk berbicara tentang apa yang mereka lakukan, apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar akan membantu anak-anak

membangun makna dan belajar dari pengalaman mereka. Bahasa dan ide-ide bersama oleh orang lain memungkinkan anak-anak untuk secara bertahap mengatur dan melekatkan makna pada pengamatan dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai aktivitas yang mereka lakukan.

Anak-anak TK memiliki dorongan kuat untuk mencari tahu tentang banyak hal. Mereka mengajukan banyak pertanyaan, sering dalam pertanyaan yang tak terjawab dan mereka suka bermain tebak-tebakan atau memecahkan teka-teki. Keingintahuan mereka mendorong mereka untuk belajar mengenai konsep-konsep dan hubungan, dan menjadi tertarik pada simbol-simbol. Mereka suka mendengarkan cerita, tapi mereka tidak belajar banyak dari perhatian pasif guru atau hanya mendengarkan informasi. Pertumbuhan intelektual murid-murid TK berasal dari eksplorasi, pengujian dan menyelidiki bukan hanya dari mendengarkan.

Anak-anak masih mencari tahu sifat-sifat benda dan belum bisa membalikkan operasi, yaitu, untuk memahami bahwa 250 ml air di gelas yang sempit yang tinggi dan 250 ml air yang besar, panci datar sama dalam volume. Penalaran mereka, dari perspektif orang dewasa, masih tidak logis. Kejadian yang terjadi bersama-sama diduga memiliki hubungan kausal satu sama lain, misalnya, "Karena saya memakai sepatu baru, hujan turun."

#### 4) Perkembangan Terhadap Periode Keseimbangan

Setiap anak mengalami periode dimana ia merasa bahagia, mudah menyesuaikan diri dan lingkungannya pun bersikap positif terhadapnya. Namun juga ada masa ketidakseimbangan yang ditandai dengan kesulitan anak untuk

menyesuaikan diri, sulit diatur, emosi negatif dan sebagainya. Pola tersebut bila digambarkan ibarat spiral yang bergerak melingkar dengan jangka waktu kurang lebih 6 bulan, hingga akhirnya anak menemukan ketenangan dan jati diri.

#### 5) Perbedaan Individu

Deskripsi karakteristik umum membantu dalam memahami anak-anak. Namun, pernyataan normatif tidak memberikan informasi yang diperlukan guru mengenai anak-anak yang sedang didampinginya. Guru perlu melakukan pengamatan sistematis terhadap anak-anak untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan bagi perencanaan yang tepat.

Selama tahun TK, perilaku anak-anak banyak perubahan dari perilaku yang relatif kasar menuju yang relatif matang dan normatif.

### **2.2.3 Strategi Pembelajaran Di Taman Kanak - Kanak**

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan yang dilakukan pada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun. Pendidikan anak usia dini harus berlandaskan pada kebutuhan anak, yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut di lingkungan di sekitarnya, sesuai dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis anak, dilaksanakan dalam suasana bermain yang menyenangkan serta dirancang untuk mengoptimalkan potensi anak. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif,

menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (PP tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005). Proses pembelajaran akan optimal jika didukung dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka membantu anak mencapai hasil belajar tertentu (Depdiknas, 2005). Komponen model pembelajaran terdiri dari: identitas, kompetensi yang akan dicapai, langkah-langkah, alat atau sumber belajar serta evaluasi. Menurut Sujiono (2009:140) model pembelajaran pada anak usia dini terdiri dari dua jenis, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada anak. Model pembelajaran yang berpusat pada anak terdiri dari model pembelajaran kelompok dan model pembelajaran berdasarkan minat.

#### 1) Model Pembelajaran Kelompok

Model Pembelajaran Kelompok atau Cooperatif Learning merupakan pembelajaran yang berupaya membantu anak didik untuk mempelajari materi belajar dan berbagai keterampilan guna mencapai sasaran serta tujuan sosial dan hubungan dengan orang lain. Prinsip dasar dalam pembelajaran kelompok adalah: peserta didik bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar; anggota dalam kelompok tersebut terdiri atas siswa yang mempunyai kemampuan belajar rendah, sedang, dan tinggi. jika memungkinkan, anggota

kelompok tersebut terdiri dari campuran ras, budaya dan jenis kelamin; sistem rewardnya berorientasi pada kelompok. Prinsip berikutnya, dalam pembelajaran kelompok setiap anggota kelompok dapat bertukar tempat ke kelompok lain dengan catatan dalam kelompok yang dipilih ada tempat yang kosong. Manfaat pembelajaran kelompok, antara lain memotivasi peserta didik yang kemampuan belajarnya rendah dan tinggi untuk saling membantu, menumbuhkan toleransi yang tinggi terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, bahkan anak yang berkebutuhan khusus. Manfaat pembelajaran kelompok berikutnya adalah mengajarkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi kepada anak didik.

## 2) Model Pembelajaran Berdasarkan Minat

Model pembelajaran berdasarkan minat adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajaran berdasarkan minat dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak. Model pembelajaran berdasarkan minat adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajaran berdasarkan minat dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak.

## **2.3 Budaya Jawa**

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia.

Sedangkan definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Budiono , menegaskan bahwa, “menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar”. Pengertian tersebut berarti pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses pendidikan.

Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, begitu pula sebaliknya. Di dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan, dan kebudayaan akan terus berkembang melalui kepribadian tersebut. Sebuah masyarakat yang maju, kekuatan penggerakannya adalah individu-individu yang ada di dalamnya. Tingginya sebuah kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari kualitas, karakter dan kemampuan individunya. Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akalnya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai

etika dan moral, akan disebut sebagai manusia yang berbudaya. Selanjutnya, perkembangan diri manusia juga tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku.

Kebudayaan dan masyarakatnya memiliki kekuatan yang mampu mengontrol, membentuk dan mencetak individu. Apalagi manusia di samping makhluk individu juga sekaligus makhluk sosial, maka perkembangan dan perilaku individu sangat mungkin dipengaruhi oleh kebudayaan. Atau boleh dikatakan, untuk membentuk karakter manusia paling tepat menggunakan pendekatan budaya.

Pengertian budaya Jawa adalah salah satu budaya tradisional di Indonesia yang sudah cukup tua, dianut secara turun temurun oleh penduduk di sepanjang wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Meskipun banyak orang Jawa menganggap bahwa budaya Jawa itu hanya satu dan tidak terbagi-bagi, akan tetapi dalam kenyataannya terdapat berbagai perbedaan sikap dan perilaku masyarakatnya di dalam memahami budaya Jawa tersebut (Sedyawati, 2003). Perbedaan tersebut antara lain disebabkan oleh kondisi geografis yang menjadikan budaya Jawa terbagi ke dalam beberapa wilayah kebudayaan, dimana setiap wilayah kebudayaan memiliki karakteristik khas tersendiri dalam mengimplementasikan falsafah-falsafah budaya Jawa ke dalam kehidupan keseharian (Sujanto, 1997 dalam Sedyawati, 2003).

Salah satu contoh budaya Jawa adalah wayang, wayang merupakan seni budaya Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra,

seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang, yang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan.

Kata wayang (bahasa Jawa), bervariasi dengan kata bayang, yang berarti bayangan, seperti halnya kata watu dan batu, yang berarti batu dan kata wuri dan buri, yang berarti belakang. Bunyi b dilambangkan dengan huruf b dan w pada kata yang pertama dengan yang kedua tidak mengakibatkan perubahan makna pada kedua kata tersebut. Hazeu (2001) mengatakan bahwa wayang dalam bahasa/kata Jawa berarti: bayangan, dalam bahasa Melayu artinya: bayang-bayang, yang artinya bayangan, samar-samar, menerawang.

Wayang dalam bentuk karya tertulis banyak jumlahnya. Apabila ditelusuri secara diakronis, maka cerita dengan lakon wayang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan karya sastra wayang itu sendiri. Tokoh wayang yang sekarang dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama Jawa, tidak terpisahkan dari epos tanah Hindu (India), terutama Ramayana dan Mahabharata dan perbedaannya dengan yang terdapat di Indonesia, namun ditinjau dari persamaan nama tokoh, maka hal itu tidak dapat dipisahkan (kerangka pemikiran historis), meskipun mengalami sedikit perubahan (transformasi budaya).

Lakon-lakon yang dipentaskan di dalam pertunjukan wayang tidak secara langsung mengambil dari cerita-cerita yang bersumber dari India (berbahasa Sansekerta) maupun Jawa Kuno, tetapi menyajikan lakon-lakon wayang yang sudah diciptakan dan digubah oleh para pujangga (sastrawan) Jawa pada 'jaman Jawa baru', seperti kitab Pustaka Raja Purwa (gagrag Surakarta) dan Serat

Kandaning Ringgit Purwa (gagrag Yogyakarta). Paling tidak dari dua sumber tersebut lakon-lakon wayang kemudian diciptakan tersebut dapat dibentuk dalam dua lakon besar, yaitu lakon pokok/baku/lajer/pakem dan lakon carangan.

## **2.4 Pendidikan Karakter**

Pengertian Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, yang meliputi potensi intelektual, sikap atau perilaku dan keterampilan. Sebab itu pendidikan merupakan aktifitas terencana yang diselenggarakan oleh masyarakat (termasuk melalui dan di dalam keluarga, atau pendidikan informal dan non-formal), lembaga agama (pendidikan moral-spiritual), bahkan oleh bangsa dan negara (pendidikan formal).

Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan lembaga agama bukanlah substitusi terhadap pendidikan formal yang diselenggarakan oleh negara, sebaliknya merupakan pendidikan dasar (*elementary education*) yang diselenggarakan sesuai dengan fungsi sosial keluarga, komunitas dan lembaga agama itu sendiri. Pelaksanaannya difokuskan pada fungsi dan tanggungJawab sosial (*social role and responsibility*) yang penting dimainkan oleh anggota keluarga, tokoh dan pemimpin masyarakat serta pemimpin umat beragama. di dalam keluarga dan masyarakat serta lembaga agama, karakter bangsa mengalami pembentukan awal.

Sedangkan pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa dan negara merupakan usaha terencana yang juga dilaksanakan sebagai bagian dari tanggungJawab sosial negara terhadap warganya. Sebagai sebuah strategi bangsa, pendidikan di sini dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda bangsa

melalui pewarisan nilai-nilai kebangsaan yang luhur. Hal itu dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional, seperti termaktub dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung Jawab”.

#### **2.4.1 Pengembangan Karakter Melalui Budaya**

Pendidikan karakter bangsa berbasis budaya merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter pada diri peserta didik sehingga menjadi dasar bagi mereka dalam berpikir, bersikap, bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warganegara. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dimiliki peserta didik tersebut menjadikan mereka sebagai warga negara Indonesia yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Menciptakan manusia yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi semangat nasionalisme yang akhir-akhir ini mulai hilang dari kalangan remaja Indonesia.

Dalam pendidikan karakter berbasis budaya, kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan atau dipelajari, kemudian meneruskan apa yang dipelajari serta mengubahnya menjadi sesuatu yang baru, itulah inti dari proses pendidikan.

Apabila demikian adanya, maka tugas pendidikan sebagai misi kebudayaan harus mampu melakukan proses; pertama pewarisan kebudayaan, kedua membantu individu memilih peran sosial dan mengajari untuk melakukan peran tersebut, ketiga memadukan beragam identitas individu ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih luas, dan keempat harus menjadi sumber inovasi sosial.

Tahapan tersebut di atas, mencerminkan jalinan hubungan fungsional antara pendidikan dan kebudayaan yang mengandung dua hal utama, yaitu : Pertama, bersifat reflektif, pendidikan merupakan gambaran kebudayaan yang sedang berlangsung. Kedua, bersifat progresif, pendidikan berusaha melakukan pembaharuan, inovasi agar kebudayaan yang ada dapat mencapai kemajuan. Kedua hal ini, sejalan dengan tugas dan fungsi pendidikan adalah meneruskan atau mewariskan kebudayaan serta mengubah dan mengembangkan kebudayaan tersebut untuk mencapai kemajuan kehidupan manusia. Disinilah letak pendidikan karakter itu dimana proses pendidikan merupakan ikhtiar pewarisan nilai-nilai yang ada kepada setiap individu sekaligus upaya inovatif dan dinamik dalam rangka memperbaharui nilai tersebut ke arah yang lebih maju lagi.

#### **2.4.2 Asesmen Dalam Pendidikan Karakter**

Asesmen sangat penting dilakukan dalam suatu pembelajaran. Menurut Popmam sebagaimana dikutip oleh Syahrul (2010) alasan perlunya melakukan asesmen adalah untuk: (1) mendiagnosa kekuatan dan kelemahan siswa, (2) memantau kemajuan belajar, (3) memberi atribut pemberian nilai, dan (4) menentukan efektivitas pengajaran.

Berdasarkan pedoman pendidikan karakter (kemendiknas, 2010), terdapat beberapa jenis penilaian yang dikembangkan dalam menilai karakter anak. jenis-jenis asesmen untuk pendidikan budaya dan karakter disajikan pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Assesmen Pendidikan Karakter**

No	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
1	Lisan	1. Daftar pertanyaan
2	Kinerja	1. Tes tulis keterampilan
		2. Tes identifikasi
		3. Tes simulasi
		4. Tes uji petik kerja
3	Penugasan individual/ Kelompok	1. Pekerjaan rumah
		2. Projek
4	Observasi	Lembar observasi/ lembar pengamatan
5	Penilaian portofolio	Lembar penilaian portofolio
6	Jurnal	Lembar catatan Jurnal
7	Penilaian diri	Lembar penilaian diri/ kuesioner
8	Penilaian antar teman	Lembar penilaian antar teman

Jenis penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian bentuk observasi. Teknik penilaian observasi merupakan teknik pemungutan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2004).

Menurut Margono (2007), Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena – fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat objek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang tidak diperlukan. Teknik

penilaian observasi sangat cocok dalam penelitian ini karena objek penelitannya adalah anak-anak TK.

Penilaian pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter dapat ditunjukkan kepada anak yang didasarkan pada beberapa indikator (Kemendiknas, 2010). Selanjutnya asesmen (penilaian) dilakukan secara terus menerus dengan berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas. Kesimpulan / pertimbangan dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya pembangunan karakter. Proses pembangunan karakter disajikan pada tabel 2.4.

Asesmen dilakukan dengan observasi, dilanjutkan dengan monitoring pelaksanaan dan refleksi. Asesmen untuk pendidikan karakter bermuara pada: (1) berperilaku jujur sehingga menjadi teladan, (2) menempatkan diri secara proporsional dan bertanggung jawab, (3) berperilaku dan berpenampilan cerdas sehingga menjadi teladan, (4) mampu menilai diri sendiri (melakukan refleksi diri) sehingga dapat bertindak kreatif, (5) berperilaku peduli sehingga menjadi teladan, (6) berperilaku bersih sehingga menjadi teladan, (7) berperilaku sehat sehingga menjadi teladan, (8) berperilaku gotong royong sehingga menjadi teladan (Kemendiknas, 2010).

#### **2.4.3 Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Jawa Melalui Pengenalan Wayang Kulit**

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat, watak”. Kemendiknas (2000), menyatakan bahwa karakter adalah nilai – nilai yang unik baik yang terdapat dalam diri seseorang dan terlihat melalui perilaku. Lepiyanto (2011), menyatakan

bahwa karakter adalah watak, tabiat, ahlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini sebagai cara pandang, berfikir, dan bertindak.

Undang – undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan di setiap jenjang sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan karakter merupakan suatu penerapan nilai moral pada warga sekolah dan juga komponen pendidikan melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai – nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan bangsa dan bernegara maupun Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga pendidikan yang dijalankan harus mengandung nilai – nilai karakter.

Selanjutnya Kemendiknas menjelaskan bahwa nilai – nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan terdapat 18 nilai karakter umum, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras (6) kreatif (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli social, dan (18) tanggung Jawab (Kemdiknas, 2010).

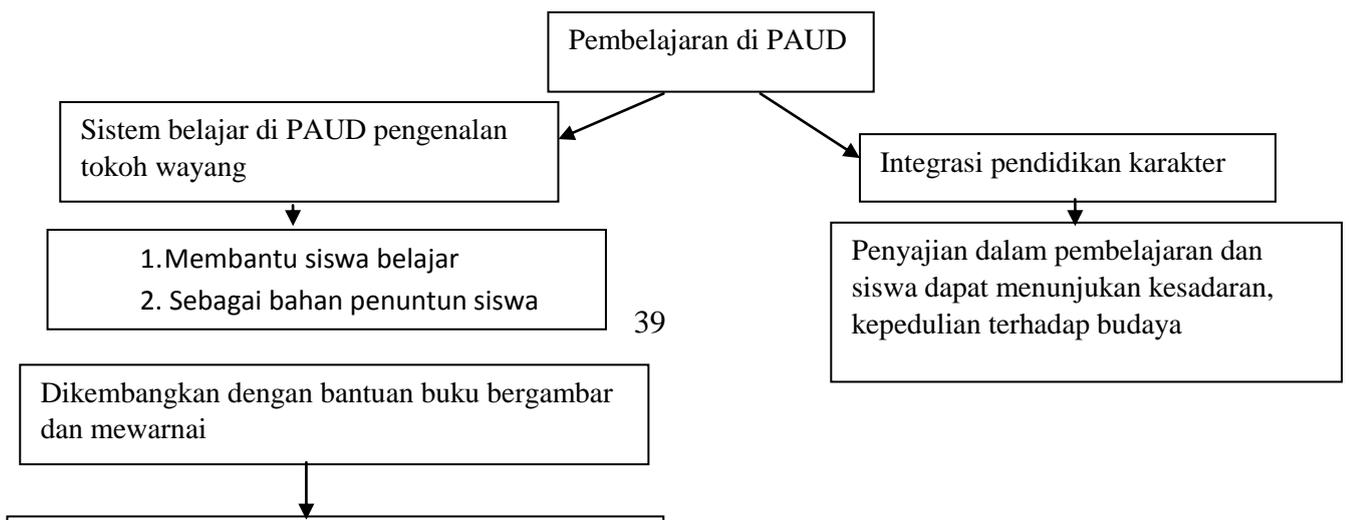
Materi yang akan dimasukkan bahan ajar merupakan pengenalan tokoh – tokoh pewayangan dimana merupakan salah satu contoh budaya Jawa yang sekarang ini hampir terlupakan bahkan sebagian anak – anak tidak mengenal tokoh – tokoh tersebut. Bahan ajar ini akan mengenalkan kepada anak, siapakah tokoh wayang tersebut bukan hanya itu di dalam bahan ajar ini akan menyebutkan sifat dari masing – masing tokoh sehingga anak mengetahui, karakter yang baik dan karakter yang buruk di dalam pewayangan, sehingga diharapkan kepada anak supaya dapat mencontoh perilaku karakter baik wayang dan tidak mengikuti karakter yang buruk.

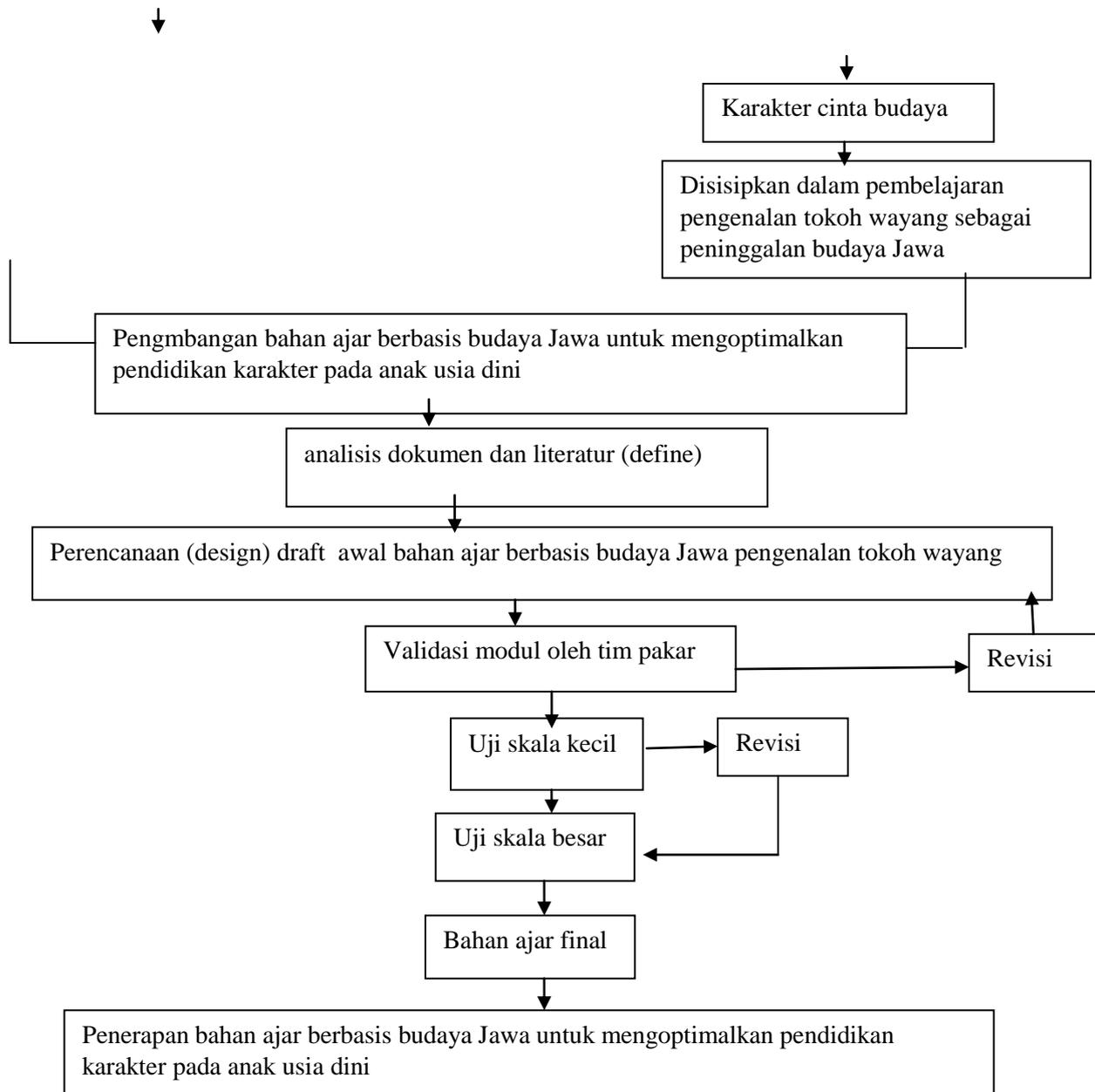
Khusniati (2012), integrasi pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Tahap perencanaan pada penelitian ini meliputi analisis pembelajaran kegiatan di TK, menyiapkan bahan ajar berupa buku bergambar dan mewarnai tentang pengenalan tokoh wayang, dan mengembangkan asesmen dimulai dari penyusunan indikator pencapaian karakter berbudaya Jawa dan penyusunan angket. Pada tahap evaluasi perangkat asesmen menggunakan angket dengan disertai rubrik penilaian.

Nilai-nilai yang ditanamkan dapat dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator yang terukur untuk mempermudah penilaian. Indikator dapat dikembangkan oleh pendidik dengan mempertimbangkan tema pembelajaran, budaya lokal, dan potensi lokal. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku siswa di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika

seorang siswa melakukan suatu tindakan di sekolah, interaksi siswa dengan temanya, dan interaksi anak dengan gurunya (Kemendiknas 2010).

## 2.5 Kerangka Berfikir Penelitian





Bagan 2.1 kerangka berfikir

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan *Research and Development* (RnD). Metode penelitian R & D digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono 2009). Adapun yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul berbasis budaya Jawa bertema wayang kulit untuk mengoptimalkan pembelajaran di PAUD. Penelitian pengembangan bahan ajar ini mengacu pada model pengembangan 4-D (*Four D*). Langkah – langkah pengembangannya sebagai berikut:

##### 1) Tahap Pendefinisian

Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran yang diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan perangkatnya. Tahap ini meliputi : (1) analisis kebutuhan; (2) perumusan tujuan pembelajaran; (3) analisis materi.

##### 2) Tahap Perencanaan

Tujuan tahap ini adalah menyiapkan prototipe perangkat pembelajaran. Tahap ini meliputi: (1)Penyusunan tema hasil dari tahap pendefinisia. (2) Pemilihan media yang sesuai untuk menyampaikan materi pelajaran.

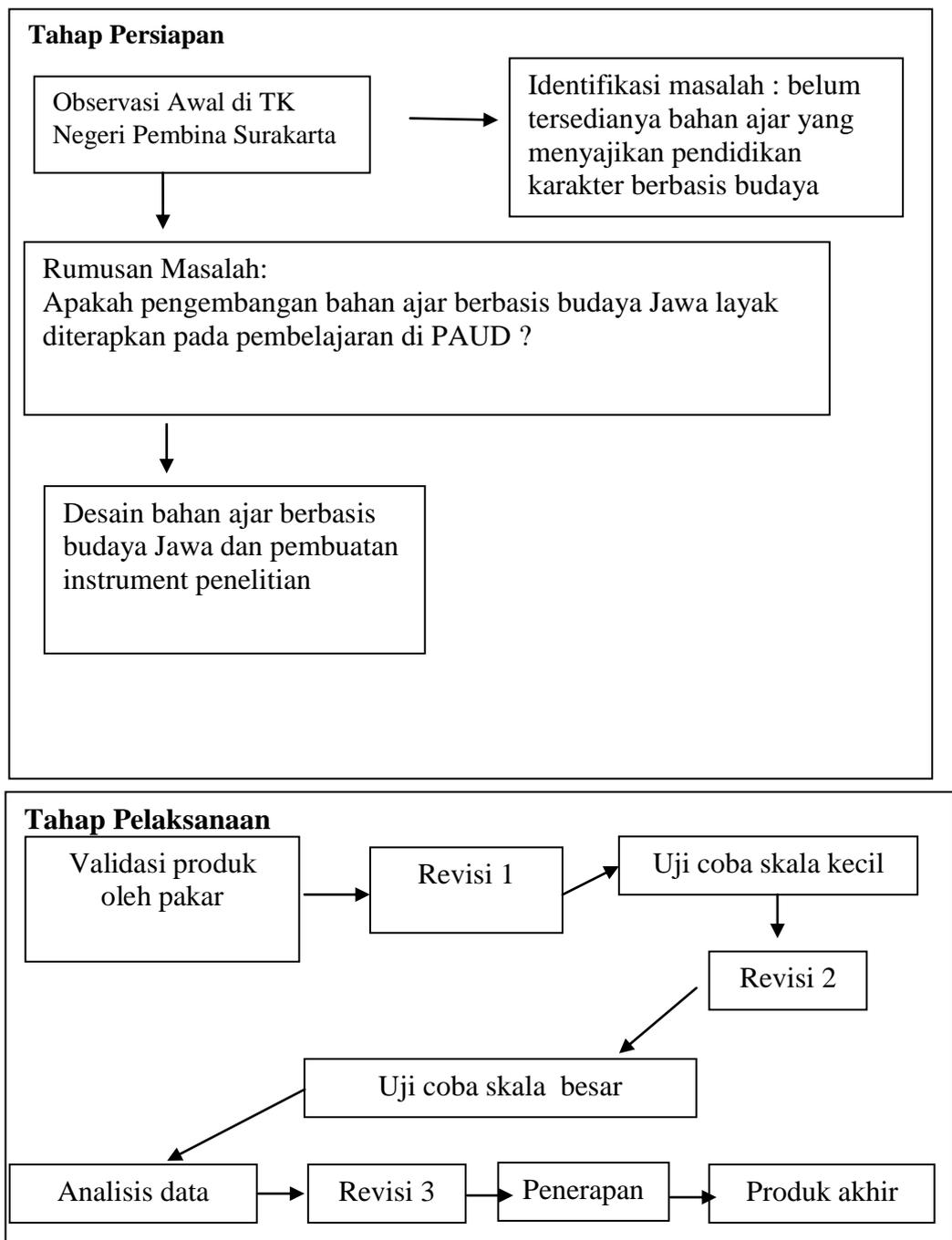
##### 3) Tahap Pengembangan

Tujuan tahap ini adalah menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari pakar. Tahap ini meliputi beberapa langkah yaitu : (1) validasi perangkat oleh para pakar diikuti dengan revisi; (2) uji coba terbatas dengan siswa yang sesungguhnya; (3) Hasil tahap (1) dan (2) digunakan sebagai dasar revisi. Langkah berikutnya adalah uji coba lebih lanjut dengan siswa yang sesuai dengan kelas sesungguhnya.

#### 4) Tahap Penyebaran

Tahap ini merupakan tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas, misalnya di kelas lain, di sekolah lain, dan oleh guru lain. (Hamdani,2010)

Dari model pengembangan 4-D peneliti memodifikasi model tersebut menjadi dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pengembangan



Bagan 3.2 Skema Prosedur Penelitian

### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Surakarta sebagai sumber data serta populasi dan sampel uji coba skala kecil dan uji coba skala luas. Populasi disini yaitu seluruh siswa Taman Kanak-

Kanak Negeri Pembina Surakarta, dimana pada uji coba skala kecil diambil 6 siswa sebagai sampel, Sedangkan uji coba skala besar digunakan satu kelas sebagai sampel yaitu kelas A yang berjumlah 20 siswa. Untuk tahap penerapan peneliti menggunakan kelas B di TK Pembina yang berjumlah 20 siswa Surakarta.

### **3.3 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang dilaksanakan meliputi penelitian taha persiapan dan tahap pelaksanaan.

#### **3.3.1 Penjelasan Prosedur Penelitian Tahap Persiapan**

Penjelasan prosedur penelitian tahap persiapan sebagai berikut

##### **1) Observasi awal**

Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan data guna menentukan tujuan penelitian yang akan dicapai dengan cara melakukan okservasi ke sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Pada tahap ini diketahui bahwa di TK Negeri Pembina Surakarta belum terdapat atau disajikan bahan ajar yang berbasis budaya Jawa dalam pembelajaranya.

##### **2) Rumusan masalah**

Peneliti merumuskan masalah yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti yang diadopsi berdasarkan identifikasi masalah selama observasi awal, yaitu

bagaimanakah pengembangan bahan ajar berbasis budaya Jawa dan apakah bahan ajar tersebut layak digunakan dalam pembelajaran di PAUD.

### **3) Desain bahan ajar berbasis budaya Jawa**

Desain bahan ajar berisi tentang gambar tokoh dari pewayangan Jawa dimana tokoh-tokoh tersebut diambil dari kisah Bhatarayuda dan Ramayana, selain berisi gambar bahan ajar ini juga terdapat bagian – bagian untuk diwarnai oleh anak-anak hal ini diadakan supaya anak-anak tertarik untuk menggunakan bahan ajar ini

Bahan ajar berbasis budaya Jawa terdiri dari tiga bagian yaitu pembuka, isi, dan penutup. Bagian pembuka berisi *cover*, daftar isi, pengenalan, dan petunjuk penggunaan bahan ajar. Bagian isi terdiri dari gambar berwarna tokoh wayang, di setiap tokoh memiliki karakter atau sifat yang berbeda. Disamping terdapat gambar yang berwarna terdapat juga gambar hitam putih disini para anak dituntut untuk kreatif mungkin dalam mewarnai gambar wayang yang hitam putih tersebut. Bagian penutup berisi kata-kata anjuran agar anak – anak tidak meniru karakter wayang yang buruk atau jahat dan anak-anak dianjurkan untuk meniru karakter wayang yang baik.

### **4) Penyusunan instrument uji coba**

Kegiatan pada tahap ini adalah menyusun instrument dengan rincian sebagai berikut.

#### **a. Instrument kelayakan bahan ajar**

Lembar pedoman ini menggunakan instrument yang disusun pada deskripsi butir-butir instrument yang dikeluarkan oleh BSNP. Dalam lembar penilaian

mencantumkan 3 butir kompone kelayakan yakni kelayakan isi, komponen kebahasaan dan komponen penyajian.

b. Angket guru

Angket ini digunakan untuk mendapatkan tanggapan guru tentang bahan ajar berbasis budaya Jawa.

c. Angket penilaian karakter

Angket ini digunakan untuk mengetahui pencapaian keberhasilan penumbuhan karakter berbudaya pada indikator yang ada.

### **3.3.2 Penjelasan Prosedur Penelitian Tahap Pelaksanaan**

#### **1) Validasi Produk**

Pada tahap ini, pakar akan memvalidasi hasil produk awal yang dinilai berdasarkan pedoman penilaian yang sudah ada yang diadaptasi dari penilaian BSNP.

#### **2) Revisi 1**

Tahap ini merupakan perbaikan dari hasil penilaian oleh pakar serta masukan-masukan yang diberikan oleh pakar guna perbaikan bahan ajar.

#### **3) Uji coba skala kecil**

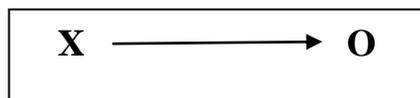
Uji coba skala kecil ini dilakukan dengan cara mengambil 6 anak dari kelas B. siswa dipilih berdasarkan nilai yang terdiri dari 2 anak kelompok atas, 2 anak kelompok tengah dan 2 anak kelompok bawah pada kelas tersebut. Keenam anak tersebut diberi bahan ajar berbasis budaya Jawa. Dalam uji coba skala kecil guru diberi angket.

#### **4) Revisi 2**

Tahap ini merupakan perbaikan dari hasil berdasarkan angket tanggapan guru dalam uji coba skala kecil.

#### **5) Uji coba skala besar**

Uji coba dilakukan dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis budaya Jawa yang telah dikembangkan, kemudian melakukan penilaian aktifitas anak . uji coba pemakaian produk dilakukan secara eksperimen yaitu pre-eksperimen design model *one-shot case study* dengan pola sebagai berikut



Keterangan

X: treatment/ perlakuan

O: hasil sebuah treatment

Perlakuan yang diberikan adalah dengan menggunakan bahan ajar berbasis budaya Jawa dalam kegiatan pembelajaran dan hasil yang diamati adalah aktifitas anak dan tanggapan guru.

#### **6) Analisis data uji coba**

Data dari hasil uji coba berupa angket tanggapan guru pada uji coba skala besar.

#### **7) Revisi 3**

Pada tahap ini dilakukan perbaikan modul berdasarkan angket tanggapan guru dari uji coba skala besar yang sudah dianalisis.

#### **8) Penerapan**

Hasil akhir dari penelitian ini berupa produk bahan ajar pendidikan karakter berbasis budaya Jawa mengenal tokoh wayang dari hasil revisi 3 yang dianggap telah sempurna dan layak.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 metode, yaitu sebagai berikut.

#### **3.4.1 Metode Wawancara**

Pada penelitian ini wawancara dilakukan langsung di sekolah yang merupakan lokasi penelitian dengan mewawancarai salah satu guru TK di TK Negeri Pembina Surakarta. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui sumber belajar yang selama ini digunakan di sekolah yang berdasarkan pengenalan budaya Jawa . selain itu dalam kegiatan wawancara ini untuk mengetahui tingkat kesadaran anak akan budaya Jawa.

#### **3.4.2 Metode Dokumentasi**

Metode ini digunakan sebagai bukti pelaksanaan tindakan yaitu melalui pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

#### **3.4.3 Metode Angket (Kuesioner)**

Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh sejumlah informasi dari responden (Arikunto,2010). Angket yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam. Angket penilaian tim pakar untuk

menguji kelayakan bahan ajar. angket tanggapan guru, serta angket penilaian diri perilaku berkarakter untuk siswa.

#### **3.4.4 Metode Observasi (Pengamatan)**

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengetahui aktifitas anak dalam pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis budaya Jawa yang dikembangkan.

### **3.5 Analisis Data**

Data yang di analisis dalam penelitian ini diperoleh dari data angket validasi oleh pakar ahli, dan angket keefekifan penerapan bahan ajar.

#### **3.5.1 Validasi oleh Pakar Ahli**

##### **1) Data Utama**

Data angket mengenai validasi ahli terkait kelayakan modul dianalisis dengan cara diskriptif berdasarkan standar kelayakan BSNP sebagai berikut.

- a. Layak digunakan tanpa revisi, jika rerata skor penilaian lebih besar atau sama dengan 2,06.
- b. Layak digunakan dengan revisi, jika rerata skor penilaian kurang dari 2,06.
- c. Tidak layak, jika rerata skor penilaian adalah 1

##### **2) Data Tambahan**

- a. Data angket tanggapan guru terkait pengembangan bahan ajar dianalisis dengan cara

diskriptif presentase menggunakan rumus

$$N = \frac{k}{Nk} \times 100\% \text{ (Sudjana, 2007)}$$

Keterangan :

N = persentase skor

k = jumlah skor

Nk = jumlah skor total

Kriteria Hasil persentase angket tanggapan guru kemudian dikualitatifkan kedalam kriteria penilaian sebagai berikut (Arikunto, *et al.*, 2009).

<b>Persentase</b>	<b>Kriteria</b>
<b>81%-100%</b>	Sangat baik
<b>61%- 80%</b>	Baik
<b>41%- 60%</b>	Cukup baik
<b>21%- 40%</b>	Kurang baik
<b>&lt; 21</b>	Tidak baik

Tabel 3.2 Kriteria Presentase Angket Tanggapan Guru

### 3.5.2 Efekifitas Bahan Ajar

Keefekifan bahan ajar diperoleh dari data aktifitas siswa dalam pembelajaran yang diperoleh dari rekapitulasi nilai observasi aktifitas siswa yang sudah dinilai oleh observer, kemudian dicari nilai keaktifan secara klasikal dengan rumus sebagai berikut

$$N = \frac{k}{Nk} \times 100\% \text{ (Sudjana, 2007).}$$

Keterangan :

N = persentase skor

k = jumlah skor

Nk = jumlah skor total

Kriteria Hasil persentase aktifitas siswa kemudian dikualitatifkan kedalam kriteria penilaian sebagai berikut (Arikunto, *et al.*, 2009).

<b>Persentase</b>	<b>Kriteria</b>
<b>81%-100%</b>	Sangat baik
<b>61%- 80%</b>	Baik
<b>41%- 60%</b>	Cukup baik
<b>21%- 40%</b>	Kurang baik
<b>&lt; 21</b>	Tidak baik

Tabel 3.3 Kriteria Presentase Lembar Observasi Aktifitas Siswa

### **3.5.3 Indikator Keberhasilan**

- 1) Bahan ajar dinyatakan sesuai dengan instrumen bahan ajar BSNP jika: hasil skor telaah penilaian bahan ajar menggunakan standar penilaian BSNP minimal mencapai 2,06 dan tidak layak digunakan apabila mencapai nilai 1.
- 2) Bahan ajar dinyatakan dapat diterapkan dalam pembelajaran jika: tanggapan guru menyatakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan termasuk kategori 'baik'
- 3) Bahan ajar dinyatakan efektif digunakan jika: minimal 85% siswa mencapai skor aktifitas kategori aktif dan sangat aktif.

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Data hasil penelitian diolah dan dianalisis berdasarkan pada langkah-langkah yang telah diuraikan pada bab 3. Adapun hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan dijabarkan sebagai berikut.

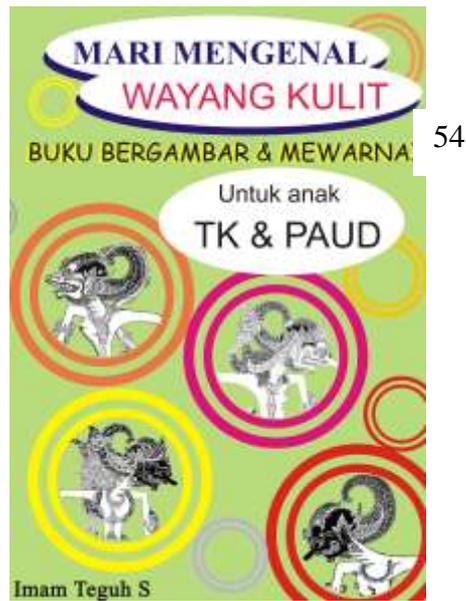
##### **4.1.1 Hasil Penilaian Kelayakan Bahan Ajar oleh Pakar**

Bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti berisi seperangkat bahan ajar yang dikemas secara sistematis dengan materi wayang kulit yang dapat menumbuhkan karakter berbudaya Jawa. Produk bahan ajar yang sudah dibuat oleh peneliti dinilai berdasarkan komponen-komponen yang ada pada instrument penelitian menurut BSNP.

Gambaran mengenai bahan ajar mengenal wayang kulit yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut. Bahan ajar yang dimaksud meliputi bagian-bagian berupa *cover*, kata pengantar, daftar isi, halaman bergambar, halaman mewarnai, daftar pustaka.

##### *a. Cover*

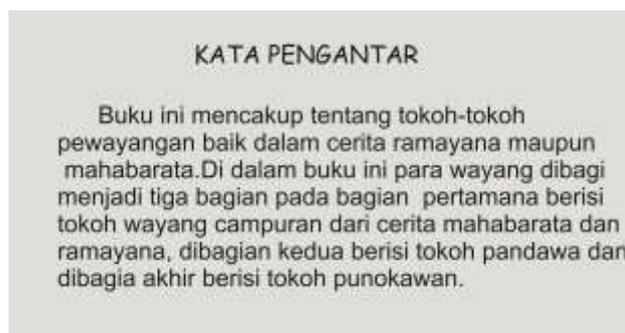
*Cover* merupakan halaman awal yang menunjukkan judul dari bahan ajar yaitu mari mengenal wayang kulit dan beberapa gambar wayang kulit yang menunjukkan suasana tentang isi dari bahan ajar. Pada halaman *cover* juga dilengkapi nama penulis.



Gambar 4.1 Cover Bahan Ajar

b. Kata Pengantar

Kata pengantar di dalam bahan ajar berisi sambutan, petunjuk penggunaan bahan ajar dan harapan-harapan yang ingin dicapai, setelah menggunakan bahan ajar.



Gambar 4.2 Kata Pengantar Bahan Ajar.

c. Petunjuk Penggunaan bahan ajar

Pada halaman bahan ajar petunjuk penggunaan bahan ajar tata cara menggunakan bahan ajar.



Gambar 4.3 Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar.

d. Daftar isi

Daftar isi memuat segala isi yang terdapat di dalam bahan ajar.

Daftar Isi	
Abinanyu	1
Anggria	3
Aswatama	5
Sabalani	7
Bima	9
Burhanudin	11
Gilukila	13
Giluhari	15
Debatasaha	17
Drajati	19
Darmagani	21
Darna	23
Darsana	25
Daryudane	27
Satrikaca	29
Hamis	31
Hawamal	33
Jambu Mungli	35
Kartawoman	37
Krepac	39
Dear Kunti	41
Panji	43
Panikari	45
Saja	47
Sangkari	49
Santana	51
Dani Sita	53
Arjuna	55

Gambar 4.4 Daftar isi pada bahan ajar

e. Halaman bergambar

Pada halaman ini berisi gambar wayang beserta nama tokoh wayang, sifat-sifat wayang dan informasi yang terkait dengan wayang yang bersangkutan.



Gambar 4.5 Halaman bergambar.

f. Halaman mewarnai

Pada halaman ini memuat gambar yang dapat diwarnai oleh anak, di halaman ini anak-anak diharapkan mewarnai gambar sekreatif mungkin.



Gambar 4.6 halaman mewarnai.

g. Daftar pusaka

Daftar pustaka berisi rujukan relevan yang digunakan untuk mengembangkan bahan ajar.



Gambar 4.7 Daftar pustaka

Produk i oleh validator dengan menggunakan instrumen sudah dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian aspek yang ada pada bahan ajar yang telah dikembangkan. Penilaian validator merupakan penilaian mengenai kelengkapan komponen yang terdapat didalam bahan ajar mengenal wayang kulit yang dapat menumbuhkan karakter cinta budaya Jawa. Setelah semua komponen dinilai dan tidak ada pernyataan yang negatif atau bahan ajar sudah layak digunakan, maka bahan ajar siap untuk diuji cobakan.

Pada tahap validasi terdapat 22 aspek yang dinyatakan dalam penilaian yang mencakup kelengkapan komponen bahan ajar. Penilaian para pakar disesuaikan pada beberapa aspek pernyataan yang ada pada kelayakan isi,

kebahasaan, dan penyajian. jumlah aspek penilaian yang disusun oleh peneliti pada kelayakan penyajian berjumlah 5 aspek, sedangkan pada komponen penyajian berjumlah 10 aspek dan komponen kebahasaan berjumlah 11 aspek. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala penelitian rentang 1-4. Hasil penelitian instrument validasi disajikan pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Validasi Pakar Ahli**

No	Aspek penilaian	Skor
<b>A</b>	<b>Aspek kelayakan isi</b>	
1	Tampilan bahan ajar sesuai dengan tema bahan ajar	<b>3</b>
2	Kegiatan didalam bahan ajar menumbuhkan rasa ketertarikan siswa dalam menggunakan bahan ajar	<b>4</b>
3	Kegiatan Inti	<b>4</b>
4	Memuat motivasi yang mengandung nilai – nilai karakter tokoh wayang	<b>4</b>
5	Bahan ajar dapat mengenalkan budaya local khususnya wayang kulit kepada anak	<b>4</b>
<b>B</b>	<b>Aspek kelayakan penyajian</b>	
1	Memuat gambar yang relevan dengan tema bahan ajar	<b>4</b>
2	Ukuran gambar proposional secara klasikal	<b>4</b>
3	Isi bahan ajar disajikan secara sistematis dan mencerminkan tema bahan ajar	<b>4</b>
4	Desain tampilan bahan ajar menarik untuk siswa	<b>4</b>
5	Desain tampilan bahan ajar menarik, memotivasi anak untuk menggunakan bahan ajar	<b>4</b>
6	Fornt tulisan proposional secara klasikal	<b>4</b>
7	Warna tulisan menarik perhatian siswa	<b>4</b>
8	Penggunaan font, jenis, dan ukuran yang sesuai	<b>4</b>
9	Layaut atau tata letak baik (tidak ada ruang yang kosong)	<b>4</b>
10	Bahan ajar dapat terbaca jelas oleh siswa baik tulisan, tebal dan gambar yang disajikan	<b>4</b>
<b>C</b>	<b>Aspek bahasa</b>	
1	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir siswa	<b>4</b>
2	Bahasa yang digunakan mudah dimengerti	<b>4</b>
3	Bahasa yang digunakan mudah dipahami	<b>3</b>
4	Bahasa yang digunakan mudah diingat	<b>4</b>
5	Bahasa yang digunakan memperjelas informasi yang disampaikan	<b>4</b>
6	Tata bahasa yang digunakan sesuai dengan EDY (Ejaan Yang Disempurnakan)	<b>3</b>
7	Kalimat atau kata yang digunakan tidak bertele – tele (singkat dan jelas)	<b>4</b>

8	Kalimat atau kata yang digunakan komunikatif.	<b>4</b>
9	Pesan yang disampaikan jelas.	<b>3</b>
10	Kalimat atau kata yang digunakan tidak menimbulkan salah tafsir	<b>4</b>
<b>Jumlah skor</b>		<b>97</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>3,88</b>
<b>Kriteria</b>		<b>Layak</b>

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pada penilaian oleh pakar ahli diperoleh nilai rata-rata 3,88. Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa modul yang dikembangkan peneliti memiliki kriteria layak.

Keseluruhan komponen isi yang dinilai oleh pakar ahli menunjukan hasil yang baik. Aspek isi bahan ajar menekankan pada pengenalan budaya Jawa tentang tokoh yang sebagai inti informasi yang ada didalam bahan ajar. Pada bagian *cover* memperoleh skor 3 dari skor maksimal 4, dikarenakan kurangnya informasi tentang bahan ajar yang telah dikembangkan. Pada aspek penyajian semua aspek mendapatkan skor maksimal. Di bagian aspek bahasa juga hampir mendapatkan skor yang maksimal, kecuali pada aspek penyampaian informasi, mendapatkan skor 3 dari skor maksimal 4. Berdasarkan skor tersebut, maka tidak dilakukan revisi pada bahan ajar. Pada aspek tata bahasa yang dipakai dalam bahan ajar mewakili informasi yang ingin disampaikan dengan tetap mengikuti tata kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia. Penyusunan kalimat disajikan tidak terlalu panjang. Hal ini sejalan dengan Depdiknas (2007) yang menyatakan bahwa bahan ajar sebaiknya disajikan dalam 50 kata per kalimat dan 3-7 kalimat dalam satu paragraf.

Pada penilaian pakar ahli diperoleh juga masukan dari para pakar untuk perbaikan bahan ajar. Perbaikan bahan ajar berdasarkan masukan para pakar disajikan pada tabel, 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Masukan Pakar Ahli**

No	Masukan	Revisi
1	Pada cover dicantumkan nama pengarang	Menuliskan nama pengarang pada bagian cover
2	Identitas wayang perlu ditambah informasi	Menambahkan informasi pada gambar wayang contoh berasal darimanakah wayang tersebut.
3	Setiap gambar dicantumkan sumber atau daftar pustaka	Menambahkan sumber gambar dari mana gambar wayang tersebut diperoleh atau menambahkan daftar pustaka
4	Perlu ditambah kata pengantar	Menambahkan daftar pustaka

#### **4.1.2 Hasil Uji Coba Skala Kecil**

Pada tahap uji coba skala kecil, peneliti mengambil 6 siswa dari kelas selain kelas yang akan digunakan untuk uji coba pada skala besar dan kelas terapan. Pelaksanaan uji coba skala kecil dilakukan pada anak kelas TK . Pada tahap ini peneliti membagikan bahan ajar yang telah dikembangkan kepada anak yang terpilih tersebut. Pada tahap ini guru diberikan angket tentang keterbacaan bahan ajar dan juga penggunaan bahan ajar. Guru yang diberi angket adalah guru pengampu kelas TK B. hasil analisis tanggapan guru disajikan pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Rekapitulasi Tanggapan Guru Skala Kecil**

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Penampilan bahan ajar secara keseluruhan menarik	4
2	Isi atau cakupan sesuai dengan perkembangan anak	4

3	Penyajian materi didalam Bahan ajar tersusun secara sistematis	3
4	Materi dalam bahan ajar menunjukkan karakter berbudaya Jawa	3
5	Pedoman penggunaan bahan ajar tersampaikan dengan jelas	4
6	Bahan ajar mengembangkan daya kreatifitas anak	4
7	Penggunaan gambar didalam bahan ajar relevan dan dapat membantu anak mengenal budaya Jawa wayang kulit	3
8	Bahan ajar mengembangkan minat anak untuk mengenal budaya Jawa	4
9	Bahan ajar dapat meningkatkan aktifitas belajar anak	3
10	Bahan ajar sudah layak digunakan sebagai bahan ajar	4
Jumlah Skor		36
Persentase		90 %
Kriteria		Sangat baik

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh tanggapan guru yang sangat baik terhadap bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti. Pada ujicoba skala kecil persentase yang dicapai adalah 90% dengan kriteria sangat baik. Guru memberikan respon yang baik terhadap penggunaan bahan yang telah dikembangkan oleh peneliti karena dapat mengintegrasikan pendidikan karakter berbudaya. Sementara itu untuk hasil angket keterbacaan bahan ajar disajikan pada tabel 4.7 angket keterbacaan bahan ajar berupa sepuluh butir pernyataan iya atau tidak yang diisi oleh guru pengajar dan jika guru menjawab iya maka angket akan mendapatkan skor 1 jika tidak maka mendapatkan skor 0. Pada skala kecil keterbacaan bahan ajar mendapatkan tanggapan yang positif. Pada ujicoba skala kecil skor yang dicapai 10. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti memiliki kriteria sangat baik. Namun demikian, guru memberikan masukan atau saran kepada peneliti untuk mempercantik tulisan supaya anak-anak lebih tertarik dengan bahan ajar yang dikembangkan.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Keterbacaan Bahan Ajar Skala Kecil**

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Keseluruhan tampilan bahan ajar menarik dan mengundang minat belajar siswa	1
2	Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar mudah dipahami	1
3	Penyajian materi yang disajikan bahan ajar disajikan Secara sistematis	1
4	Penyusunan teks dalam bahan ajar mudah dipahami	1
5	Penggunaan bahan ajar dapat menambah keaktifan siswa	1
6	Penggunaan <i>font</i> baik ukuran maupun jenis tulisan dalam bahan ajar jelas dan terbaca secara baik	1
7	Bahan ajar dapat dimengerti oleh anak dengan baik	1
8	Bahan ajar memberikan informasi tentang budaya Jawa kepada anak	1
9	Isi bahan ajar disajikan secara sistematis dan dapat me numbuhkan karakter cinta budaya local	1
10	Anak merasa senang belajar meng gunakan bahan ajar Berbudaya Jawa	1
Jumlah Skor		10
Persentase		100%
Kriteria		Sangat baik

### 4.1.3 Hasil Ujicoba Skala Besar

Pada ujicoba skala besar, peneliti menggunakan kelas A yang berjumlah 20 siswa. Pelaksanaan ujicoba skala besar dilakukan setelah produk yang dikembangkan melalui tahap revisi berdasarkan masukan-masukan pada tahap ujicoba skala kecil. Bahan ajar yang direvisi hanya pada bagian tulisan agar akan semakin tertarik menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Pada tahap ujicoba skala besar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah peneliti buat. Proses pembelajaran dilakukan untuk memperoleh tanggapan guru serta keefektifan yang dialami siswa pada hasil belajarnya dalam ujicoba skala besar . Setelah pembelajaran selesai guru kembali diberikan angket tentang keterbacaan modul dan tanggapan guru tentang

penggunaan modul dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung pada ujicoba skala besar. Hasil analisis tanggapan guru disajikan pada tabel 4.8

**Tabel 4.8**  
**Rekapitulasi Tanggapan Guru Skala Besar**

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Penampilan bahan ajar secara keseluruhan menarik	4
2	Isi atau cakupan sesuai dengan perkembangan anak	4
3	Penyajian materi didalam Bahan ajar tersusun secara sistematis	3
4	Materi dalam bahan ajar menunjukkan karakter berbudaya Jawa	3
5	Pedoman penggunaan bahan ajar tersampaikan dengan jelas	4
6	Bahan ajar mengembangkan daya kreatifitas anak	4
7	Penggunaan gambar didalam bahan ajar relevan dan dapat membantu anak mengenal budaya Jawa wayang kulit	3
8	Bahan ajar mengembangkan minat anak untuk mengenal budaya Jawa	4
9	Bahan ajar dapat meningkatkan aktifitas belajar anak	4
10	Bahan ajar sudah layak digunakan sebagai bahan ajar	4
Jumlah Skor		38
Persentase		95 %
Kriteria		Sangat baik

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh tanggapan guru yang sangat baik terhadap bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti. Pada ujicoba skala besar persentase yang dicapai adalah 95% dengan kriteria sangat baik. Hasil tanggapan guru pada ujicoba skala besar mengalami peningkatan karena bahan ajar mengenal wayang kulit yang telah dikembangkan sudah melalui proses revisi dari hasil ujicoba skala kecil. Sementara itu hasil angket keterbacaan bahan ajar yang dicapai tetap mendapatkan 100% dengan kriteria sangat baik. Pada tahap ujicoba skala besar,

penggunaan bahan ajar sangat membantu menumbuhkan karakter dan mengenalkan salah satu budaya Jawa khususnya wayang kulit kepada anak.

Data hasil observasi penggunaan bahan ajar digunakan untuk mengetahui tingkat aktifitas anak dalam proses pembelajaran yang mengarah pada karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran menggunakan bahan ajar mengenal wayang kulit. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase aktifitas anak secara klasikal mengalami peningkatan dari pertemuan pertama proses pembelajaran hingga pertemuan ketiga. Hasil observasi aktifitas siswa pada tahap ujicoba skala besar disajikan pada tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Keaktifan Siswa Skala Besar**

No	Kategori Nilai	Kriteria Keaktifan	Keterangan	
			Siswa	%
1	87 - 100	Sangat aktif	3	15
2	73 - 86	Aktif	15	75
3	59 - 72	Cukup aktif	2	10
4	45 - 58	Kurang aktif	0	0
5	< 44	Tidak aktif	0	0
Jumlah			20	100
% Keaktifan Klasikal			90%	

Bedasarkan tabel 4.9 diperoleh keaktifan siswa secara klasikal pada tahap ujicoba skala besar sebesar 90 % yang diambil dari persentase kriteria siswa yang sangat aktif dan aktif, sehingga dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan

siswa secara klasikal termasuk dalam kategori sangat aktif dalam memperhatikan aspek-aspek karakter berbudaya. Siswa sudah mulai menunjukkan rasa suka terhadap budaya Jawa khususnya wayang kulit.

Bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti merupakan bahan ajar yang berkarakter. Dalam penelitian ini karakter diukur dengan lembar aktifitas pengamatan anak saat berada di sekolah, diwaktu pembelajaran maupun jam istirahat.

#### **4.1.4 Hasil Tahap Penerapan**

Pada tahap penerapan, peneliti menggunakan dua sekolah yaitu sekolah TK Pembina Negeri dan TK Aisyiah 56, disetiap TK peneliti mengambil satu kelas, Pelaksanaan penerapan bahan ajar yang telah dilaksanakan dikembangkan oleh peneliti dilakukan ujicoba skala besar dan direvisi berdasarkan masukan dari tanggapan guru pada ujicoba skala besar. Namun peneliti tidak melakukan revisi terhadap bahan ajar dikarenakan tidak ada masukan dari tanggapan guru. Pada tahap ini proses pembelajaran yang berlangsung sama dengan proses pembelajaran pada tahap ujicoba skala besar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keefekifan bahan ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti pada tahap penerapan, apakah sama efektif dengan ujicoba skala besar atau tidak dalam menumbuhkan karakter berbudaya. Proses pembelajaran dilakukan untuk memperoleh tanggapan guru serta keefektifan yang dialami siswa pada pembelajaran dalam tahap penerapan. Keefekifan bahan ajar mengenal wayang kulit sebenarnya dilihat dari proses pembelajaran pada tahap penerapan. Setelah pembelajaran selesai guru diberikan angket tanggapan mengenai penggunaan

bahan ajar dalam pembelajaran pada tahap penerapan. Hasil tanggapan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.10 dan tabel 4.11.

**Tabel 4.10**  
**Rekapitulasi Tanggapan Guru Skala Besar**  
**Di TK Negeri Pembina**

<b>No</b>	<b>Aspek yang dinilai</b>	<b>Skor</b>
1	Penampilan bahan ajar secara keseluruhan menarik	4
2	Isi atau cakupan sesuai dengan perkembangan anak	4
3	Penyajian materi didalam Bahan ajar tersusun secara sistematis	3
4	Materi dalam bahan ajar menunjukkan karakter berbudaya Jawa	4
5	Pedoman penggunaan bahan ajar tersampaikan dengan jelas	4
6	Bahan ajar mengembangkan daya kreatifitas anak	4
7	Penggunaan gambar didalam bahan ajar relevan dan dapat membantu anak mengenal budaya Jawa wayang kulit	4
8	Bahan ajar mengembangkan minat anak untuk mengenal budaya Jawa	4
9	Bahan ajar dapat meningkatkan aktifitas belajar anak	4
10	Bahan ajar sudah layak digunakan sebagai bahan ajar	4
Jumlah Skor		39
Persentase		97,5 %
Kriteria		Sangat baik

**Tabel 4.11**  
**Rekapitulasi Tanggapan Guru Skala Besar**  
**Di TK Aisyiah 56**

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Penampilan bahan ajar secara keseluruhan menarik	4
2	Isi atau cakupan sesuai dengan perkembangan anak	4
3	Penyajian materi didalam Bahan ajar tersusun secara sistematis	3
4	Materi dalam bahan ajar menunjukkan karakter berbudaya Jawa	3
5	Pedoman penggunaan bahan ajar tersampaikan dengan jelas	4
6	Bahan ajar mengembangkan daya kreatifitas anak	4
7	Penggunaan gambar didalam bahan ajar relevan dan dapat membantu anak mengenal budaya Jawa wayang kulit	3
8	Bahan ajar mengembangkan minat anak untuk mengenal budaya Jawa	4
9	Bahan ajar dapat meningkatkan aktifitas belajar anak	3
10	Bahan ajar sudah layak digunakan sebagai bahan ajar	4
Jumlah Skor		37
Persentase		9,25 %
Kriteria		Sangat baik

Berdasarkan tabel 4.10 dan tabel 4.11 diperoleh tanggapan guru yang sangat baik terhadap bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti. Pada tahap penerapan persentase yang dicapai adalah 97,5 % di TK Pembina dan 9,25% di TK Aisyiah 56, dengan ini dapat ditarik simpulan bahwa bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti berkriteria sangat baik. Hasil tanggapan guru pada tahap penerapan mengalami peningkatan jika dilihat dari tanggapan guru pada tahap uji coba skala kecil dan ujicoba skala besar. Sementara itu untuk untuk hasil angket keterbacaan modul skor yang dicapai tetap mendapat 100% dengan kriteria sangat baik. Menurut guru, penggunaan bahan ajar mengenal wayang kulit sangat membantu guru maupun siswa dalam mengenalkan budaya Jawa

khususnya wayang kulit dan juga menumbuhkan rasa cinta terhadap salah satu budaya Jawa sejak dini. Khusus untuk TK Pembina keberadaan Bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti dapat membantu mewujudkan visi sekolah tersebut “Membentuk manusia yang berkualitas, berbudi pekerti luhur dan member manfaat sesame dan lingkunganya.

Keefekifan penggunaan bahan ajar mengenal wayang kulit pada penelitian ini dapat diamati pada tahap penerapan. Keefekifan penggunaan bahan ajar dilihat dari tingkat aktifitas anak pada saat di sekolah. Sama halnya pada ujicoba skala besar, pada saat proses pembelajaran maupun istirahat dilakukan observasi atau pengamatan terhadap anak. Hasil observasi aktifitas anak selama pengamatan disajikan pada tabel 4.12 dan 4.13

**Tabel 4.12**  
**Keaktifan Siswa Penerapan**  
**Di TK Pembina**

No	Kategori Nilai	Kriteria Keaktifan	Keterangan	
			Siswa	%
1	87 - 100	Sangat aktif	6	15
2	73 - 86	Aktif	12	75
3	59 - 72	Cukup aktif	2	10
4	45 - 58	Kurang aktif	0	0
5	< 44	Tidak aktif	0	0
Jumlah			20	100
% Keaktifan Klasikal			90%	

Berdasarkan tabel 4.12 dan table diperoleh keaktifan secara klasikal di TK Pembina pada tahap penerapan sebesar 90% yang diambil dari persentase kriteria

anak yang sangat aktif dan aktif, sehingga dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan siswa secara klasikal termasuk dalam kategori sangat aktif.

## **4.2 Pembahasan**

Pada pembahasan peneliti akan membahas tiga indikator yang dimunculkan oleh peneliti antara lain adalah pengembangan bahan ajar dan keefektifan bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti.

### **4.2.1 Pengembangan Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar siswa yang berisi pesan pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, generalisasi ilmu pengetahuan yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran (Mulyasa,2006:47). Sebagai sumber informasi bahan ajar seharusnya memiliki kualitas yang baik dan memenuhi kriteria standart tertentu. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka BSNP telah mengembangkan suatu standar penilaian bahan ajar yang baku dan dapat membedakan bahan ajar yang baik dan kurang baik (BSNP,2007).

Bahan ajar dinyatakan layak digunakan apabila memiliki rata-rata skor  $\geq 2,27$ , jika rata-rata skor yang diperoleh  $\leq 2,26$  bahan ajar layak digunakan tetapi dengan merevisi terlebih dahulu, tetapi apabila bahan ajar hanya mendapatkan skor rata-rata 1 maka bahan ajar tidak layak digunakan (BSNP,2007). Bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti mendapatkan skor rata-rata 3,88 berarti bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti layak digunakan dan telah memenuhi standar menurut BSNP. Namun peneliti tetap merevisi hal-hal yang disarankan oleh para pakar sesuai masukan dari pakar ahli.

Berdasarkan tanggapan guru terhadap bahan ajar mengenal wayang ,diketahui bahwa penggunaan bahan ajar ditanggapi sangat baik oleh guru. Penggunaan media bantu dalam pengajaran akan terpusat pada siswa dan dapat membantu siswa belajar agar memperoleh pengetahuan dan berhasil (Hamalik,2005). Tanggapan guru pada uji coba skala kecil dan skala besar tidak mengalami kenaikan akan tetapi masih dalam kriteria sangat baik. Menurut tanggapan guru bahan ajar yang dikembangkan sangat menarik baik dari segi tampilan maupun isi, selain itu di dalam bahan ajar juga terdapat petunjuk penggunaan bahan ajar yang dapat mempermudah dalam penggunaan bahan ajar. Penggunaan bahan ajar mengenal wayang kulit menurut guru sangatlah bagus karena dapat menambah wawasan anak tentang budaya Jawa khususnya tentang wayang kulit, serta dapat melestarikan budaya Jawa yang sekarang sudah hampir luntur dikalangan remaja.

#### **4.2.2 Keefektifan Bahan Ajar**

Keefektifan bahan ajar dilihat dari hasil analisis observasi keaktifan siswa pada tahap penerapan, pada tahap penerapan keaktifan siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 90% di TK Pembina dengan kriteria “sangat aktif”. Hal ini disebabkan karena bahan ajar mengenal wayang kulit tidak hanya berisi materi mengenalkan wayang saja tetapi aktifitas yang menggunakan bahan ajar didalamnya juga mendorong anak untuk melatih sensor motorik halus mereka dengan cara mewarnai gambar yang tersedia didalam bahan ajar sehingga anak lebih termotivasi dalam belajar menggunakan bahan ajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006:79) bahwa media dapat menambah motivasi belajar

anak sehingga perhatian anak terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.

Penilaian observasi terhadap anak merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan anak dalam waktu 2 minggu. Informasi tersebut berupa catatan aktifitas keseharian anak disekolah. Lembar observasi anak diisi setiap hari, dimaksudkan agar peristiwa atau kejadian yang telah dialami dapat ditulis secara runtut sehingga observer tidak perikalu mengingat-ingat kejadian yang telah dialami. Dengan demikian semua aktifitas anak dapat dituliskan secara lengkap dan tidak terlewat.

Pada penelitian ini karakter tergolong sangat rendah dikarenakan keterbatasan saat penelitian, penelitian hanya dilakukan sekitar 2 minggu. Karakter seseorang tidak bisa diubah dengan cepat, dibutuhkan waktu yang sangat lama juga memerlukan suatu proses dan banyak faktor yang mempengaruhi oleh karena itu, penelitian ini hanya sebagian kecil dari sebuah proses panjang untuk mengembangkan karakter siswa menjadi lebih baik lagi. Kemdiknas (2010), mengungkapkan bahwa perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang yang berjalan bertahap dimulai sejak dini.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa telah dikembangkan bahan ajar mengenal wayang kulit yang telah layak untuk pembelajaran di jenjang PAUD atau TK dan dapat menumbuhkan karakter berbudaya Jawa.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran saya dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- 1) Diperlukan penelitian lebih lanjut pada sekolah lain untuk mengetahui apakah produk yang telah dikembangkan mempunyai tingkat keefektifan yang sama atau tidak dengan sekolah penelitian.
- 2) Guru dapat menggunakan panduan penyusunan dan penggunaan perangkat asesmen yang ada di dalam penelitian untuk memudahkan penerapan perangkat asesmen di sekolah. Perhitungan skor hasil observasi dalam penelitian ini adalah skor harian namun agar lebih praktis, guru dapat menghitung setiap minggu atau sewaktu-waktu saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades*. USA: Pearson Education, Inc.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas. 2007. *Pengembangan Modul*. Jakarta: Depdiknas .
- . 2004. *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.
- Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts*. USA: Pearson Education, Inc.
- Essa, Eva L. 2007. *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta :
- Puskur.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kemendiknas.
- Khusniati, M. 2012. *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Paud*. *Jurnal Pendidikan PAUD Indonesia*, 1(2): 204-210.

- Lepiyanto, Agil. 2011. *Membangun Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Biologi*.  
Bioedukasi,1(2):73-80
- Papalia, Diane E., dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*.  
Jakarta: Kencana.
- Syahrul. 2010. Pengembangan Model Asesmen Kompetensi Siswa Pendidikan Anak Usia  
Dini *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 14 (2): 246-268.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:  
Alfabeta.
- Sudjana, N., & A. Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru  
Algesindo.
- Sugiyono, Dr. 2010. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Penerbit  
Alfabeta.
- Sungkono. (2009). *Pembelajaran Tematik SD dan Implementasinya*. Malang: Bayumedia  
Publishing.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta:  
Indeks

# LAMPIRAN

## PEDOMAN PENILAIAN LEMBAR VALIDASI

### BAHAN AJAR BERKARAKTER

#### A. Aspek Kelengkapan Bahan Ajar:

1. Tampilan bahan ajar sesuai dengan tema yang dibahan ajar

Nilai dan kriteria

Nilai	Kriteria
1	Tampilan bahan ajar tidak sesuai dengan tema bahan ajar
2	Tampilan bahan ajar kurang sesuai dengan tema bahan ajar
3	Tampilan bahan ajar cukup sesuai dengan tema bahan ajar
4	Tampilan bahan ajar sesuai dengan tema bahan ajar

2. Kegiatan didalam bahan ajar menumbuhkan rasa ketertarikan siswa dalam menggunakan bahan ajar

Nilai dan criteria

Nilai	Kriteria
1	Jika kegiatan didalam bahan ajar tidak menumbuhkan rasa ketertarikan siswa dalam menggunakan bahan ajar
2	Jika kegiatan didalam bahan ajar kurang menumbuhkan rasa ketertarikan siswa dalam menggunakan bahan ajar
3	Jika kegiatan didalam bahan ajar cukup menumbuhkan rasa ketertarikan siswa dalam menggunakan bahan ajar
4	Jika kegiatan didalam bahan ajar menumbuhkan rasa ketertarikan siswa dalam menggunakan bahan ajar

3. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti bahan ajar memperhatikan empat syarat yaitu

- a. memuat pertanyaan yang menuntut peserta didik berpikir kreatif
- b. memuat pertanyaan yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan bereksplorasi,
- c. memuat pertanyaan yang menuntut peserta didik mengamati /memanipulasi media

d. memuat pertanyaan yang menuntut peserta didik melakukan konstruksi

Nilai dan kriteria

Nilai	Kriteria
1	Tidak memuat syarat a sampai dengan d
2	Memuat satu syarat
3	Memuat dua syarat
4	Memuat lebih dari 2 syarat

4. Memuat motivasi yang mengandung nilai – nilai karakter tokoh wayang

Nilai dan kriteri

Nilai	Kriteria
1	Jika bahan ajar tidak memuat motivasi yang mengandung nilai – nilai karakter tokoh wayang
2	Jika bahan ajar kurang memuat motivasi yang mengandung nilai – nilai karakter tokoh wayang
3	Jika bahan ajar cukup memuat motivasi yang mengandung nilai – nilai karakter tokoh wayang
4	Jika bahan ajar memuat motivasi yang mengandung nilai – nilai karakter tokoh wayang

5. Bahan ajar dapat mengenalkan budaya local khususnya wayang kulit kepada anak

Nilai dan kriteria

Nilai	Kriteria
1	Jika 0-25 % isi bahan ajar dapat mengenalkan budaya lokal khususnya wayang kulit kepada anak
2	Jika 25-50 % isi bahan ajar dapat mengenalkan budaya lokal khususnya wayang kulit kepada anak
3	Jika 50-75 % isi bahan ajar dapat mengenalkan budaya lokal khususnya wayang kulit kepada anak
4	Jika 75-100 % isi Bahan ajar dapat mengenalkan budaya local khususnya wayang kulit kepada anak

## B. Aspek Kelayakan Penyajian

### 1. Memuat gambar yang relevan dengan tema bahan ajar

Nilai dan kriteria

Nilai	Kriteria
1	Jika gambar yang disajikan tidak sesuai dengan tema bahan ajar
2	Jika gambar yang disajikan kurang sesuai dengan tema bahan ajar
3	Jika gambar yang disajikan ssesuai dengan tema bahan ajar
4	Jika gambar yang disajikan jelas dan sesuai dengan tema bahan ajar

### 2. Ukuran gambar didalam bahan ajar proposional secara klasikal

Nilai dan kriteria

Nilai	Kriteria
1	Jika 0-25 % ukuran gambar didalam bahan ajar proposional secara klasikal
2	Jika 25-50 % ukuran gambar didalam bahan ajar proposional secara klasikal
3	Jika 50-75 % ukuran gambar didalam bahan ajar proposional secara klasikal
4	Jika 75-100 % ukuran gambar didalam bahan ajar proposional secara klasikal

### 3. Isi bahan ajar disajikan secara sistematis dan mencerminkan tema bahan ajar

Nilai dan kriteria

Nilai	Kriteria
1	Jika isi bahan ajar tidak mencerminkan tema bahan ajar
2	Jika isi bahan ajar kurang mencerminkan tema bahan ajar
3	Jika isi bahan mencerminkan tema bahan ajar
4	Jika isi bahan ajar disajikan secara sistematis dan mencerminkan tema bahan ajar

4. Desain tampilan bahan ajar menarik untuk siswa

Nilai dan kriteria

Nilai	Kriteria
1	Jika 0-25 % desain tampilan bahan ajar menarik untuk siswa
2	Jika 25-50% desain tampilan bahan ajar menarik untuk siswa
3	Jika 50-75% desain tampilan bahan ajar menarik untuk siswa
4	Jika 75-100% desain tampilan bahan ajar menarik untuk siswa

5. Desain tampilan bahan ajar menarik, memotivasi anak untuk menggunakan bahan ajar

Nilai dan kriteria

Nilai	Kriteria
1	Jika desain tampilan bahan ajar tidak menarik, memotivasi anak untuk menggunakan bahan ajar
2	Jika desain tampilan bahan ajar kurang menarik, memotivasi anak untuk menggunakan bahan ajar
3	Jika desain tampilan bahan ajar cukup menarik, memotivasi anak untuk menggunakan bahan ajar
4	Jika desain tampilan bahan ajar menarik, memotivasi anak untuk menggunakan bahan ajar

6. Front tulisan proposional secara klasikal.

Nilai dan criteria

Nilai	Kriteria
1	Jika 0-25% front tulisan proposional secara klasikal
2	Jika 25-50% front tulisan proposional secara klasikal

- 3 Jika 50-75% front tulisan proposional secara klasikal
- 4 Jika 75-100% front tulisan proposional secara klasikal

7. Warna tulisan menarik perhatian siswa  
 Nilai dan kriteria

<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
1	Jika 0-25% warna tulisan menarik perhatian siswa
2	Jika 25-50% warna tulisan menarik perhatian siswa
3	Jika 50-75% warna tulisan menarik perhatian siswa
4	Jika 75-100% warna tulisan menarik perhatian siswa

8. Penggunaan font, jenis, dan ukuran yang sesuai  
 Nilai dan kriteria

<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
1	Jika 0-25% penggunaan font, jenis, dan ukuran yang sesuai
2	Jika 25-50% penggunaan font, jenis, dan ukuran yang sesuai
3	Jika 50-75% penggunaan font, jenis, dan ukuran yang sesuai
4	Jika 75-100% penggunaan font, jenis, dan ukuran yang sesuai

9. Layout atau tata letak baik (tidak ada ruang yang kosong)  
 Nilai dan kriteria

<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
1	Jika 0-25% layout atau tata letak baik (tidak ada ruang yang kosong)
2	Jika 25-50% layout atau tata letak baik (tidak ada ruang yang kosong)
3	Jika 50-75% layout atau tata letak baik (tidak ada ruang yang kosong)
4	Jika 75-100% layout atau tata letak baik (tidak ada ruang yang kosong)

10. Bahan ajar dapat terbaca jelas oleh siswa baik tulisan, tebal dan gambar yang disajikan  
 Nilai dan kriteria

<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>

1	Jika 0-25% penyajian bahan ajar dapat terbaca jelas oleh siswa baik tulisan, tebal dan gambar yang disajikan
2	Jika 25-50% penyajian bahan ajar dapat terbaca jelas oleh siswa baik tulisan, tebal dan gambar yang disajikan
3	Jika 50-75% penyajian bahan ajar dapat terbaca jelas oleh siswa baik tulisan, tebal dan gambar yang disajikan
4	Jika 75-100% penyajian bahan ajar dapat terbaca jelas oleh siswa baik tulisan, tebal dan gambar yang disajikan

### C. Aspek Bahasa

1. Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir siswa Nilai dan kriteria

Nilai	Kriteria
1	Jika bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir siswa
2	Jika bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir siswa
3	Jika bahasa yang digunakan cukup sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir siswa
4	Jika bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir siswa

2. Bahasa yang digunakan mudah dimengerti  
Nilai dan kriteria

Nilai	Kriteria
1	Jika 0-25% bahasa yang digunakan mudah dimengerti
2	Jika 25-50% bahasa yang digunakan mudah dimengerti
3	Jika 50-75% bahasa yang digunakan mudah dimengerti
4	Jika 75-100% bahasa yang digunakan mudah dimengerti

3. Bahasa yang digunakan mudah dipahami  
Nilai dan kriteria

Nilai	Kriteria
-------	----------

- 1 Jika 0-25% bahasa yang digunakan mudah dipahami
- 2 Jika 25-50% bahasa yang digunakan mudah dipahami
- 3 Jika 50-75% bahasa yang digunakan mudah dipahami
- 4 Jika 75-100% bahasa yang digunakan mudah dipahami

4. Bahasa yang digunakan mudah diingat  
 Nilai dan kriteria

<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
1	Jika 0-25% bahasa yang digunakan mudah diingat
2	Jika 25-50% bahasa yang digunakan mudah diingat
3	Jika 50-75% bahasa yang digunakan mudah diingat
4	Jika 75-100% bahasa yang digunakan mudah diingat

5. Bahasa yang digunakan memperjelas informasi yang disampaikan  
 Nilai dan Kriteria

<b>Nilai</b>	<b>kriteria</b>
1	Jika bahasa yang digunakan tidak memperjelas informasi yang disampaikan
2	Jika bahasa yang digunakan kurang memperjelas informasi yang disampaikan
3	Jika bahasa yang digunakan cukup memperjelas informasi yang disampaikan
4	Jika bahasa yang digunakan tidak memperjelas informasi yang disampaikan

6. Tata bahasa yang digunakan sesuai dengan EDY (Ejaan Yang Disempurnakan)  
 Nilai dan kriteria

<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
1	Jika 0-25% tata bahasa yang digunakan sesuai dengan EDY (Ejaan Yang Disempurnakan)
2	Jika 25-50% tata bahasa yang digunakan sesuai dengan EDY (Ejaan Yang Disempurnakan)
3	Jika 50-75% tata bahasa yang digunakan sesuai dengan EDY (Ejaan Yang Disempurnakan)
4	Jika 75-100% tata bahasa yang digunakan sesuai dengan EDY (Ejaan Yang Disempurnakan)

7. Kalimat atau kata yang digunakan tidak bertele – tele (singkat jelas)

Nilai dan kriteria

<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
1	jika 0-25% kalimat atau kata yang digunakan tidak bertele – tele (singkat jelas)
2	jika 25-50% kalimat atau kata yang digunakan tidak bertele – tele (singkat jelas)
3	jika 50-75% kalimat atau kata yang digunakan tidak bertele – tele (singkat jelas)
4	jika 75-100% kalimat atau kata yang digunakan tidak bertele – tele (singkat jelas)

8. Kalimat atau kata yang digunakan komunikatif.

Nilai dan kriteria

<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
1	jika 0-25% kalimat atau kata yang digunakan komunikatif.
2	jika 25-50% kalimat atau kata yang digunakan komunikatif.
3	jika 50-75% kalimat atau kata yang digunakan komunikatif.
4	jika 75-100% kalimat atau kata yang digunakan komunikatif.

9. Pesan yang disampaikan jelas.

Nilai dan kriteria

<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
1	Pesan yang disampaikan tidak jelas.
2	Pesan yang disampaikan kurang jelas.
3	Pesan yang disampaikan cukup jelas.
4	Pesan yang disampaikan jelas.

10. Kalimat atau kata yang digunakan tidak menimbulkan salah tafsir

Nilai dan kriteria

<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
1	Jika 0-25% Kalimat atau kata yang digunakan tidak menimbulkan salah tafsir.
2	Jika 25-50% Kalimat atau kata yang digunakan tidak menimbulkan salah tafsir.
3	Jika 50-75% Kalimat atau kata yang digunakan tidak menimbulkan salah tafsir.
4	Jika 75-100% Kalimat atau kata yang digunakan tidak menimbulkan salah tafsir.

**LEMBAR PENILAIAN VALIDASI  
TERHADAP BAHAN AJAR BERBASIS BUDAYA JAWA**

**A. Petunjuk**

1. Mohon agar Bapak/Ibu berkenan memberikan penilaian terhadap bahan ajar berkarakter yang telah saya susun.
2. Penilaian bahan ajar berkarakter meliputi aspek : kelayakan bahan ajar, kelayakan penyajian, dan aspek bahasa.
3. Dimohon Bapak/Ibu memberi nilai pada butir-butir Pengembangan dengan cara melingkari angka pada kolom nilai (1, 2, 3, 4).
4. Untuk saran-saran, yang Bapak/Ibu berikan, dimohon langsung dituliskan pada naskah yang perlu direvisi, atau dituliskan pada lembar saran yang telah disediakan.

**B. Penilaian ditinjau dari beberapa aspek**

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
1.	<b>Aspek kelayakan isi bahan ajar</b>				
	1) Tampilan bahan ajar sesuai dengan tema bahan ajar	1	2	3	4
	2) kegiatan didalam bahan ajar menumbuhkan rasa ketertarikan siswa dalam menggunakan bahan ajar	1	2	3	4
	3) Kegiatan Inti	1	2	3	4
	4) Memuat motivasi yang mengandung nilai – nilai karakter tokoh wayang	1	2	3	4
	5) Bahan ajar dapat mengenalkan budaya local khususnya wayang kulit kepada anak	1	2	3	4
2	<b>Aspek kelayakan penyajian</b>				
	1) Memuat gambar yang relevan dengan tema bahan ajar	1	2	3	4
	2) Ukuran gambar proposional secara klasikal	1	2	3	4
	3) Isi bahan ajar disajikan secara sistematis dan mencerminkan tema bahan ajar	1	2	3	4
	4) Desain tampilan bahan ajar menarik untuk siswa	1	2	3	4
	5) Desain tampilan bahan ajar menarik, memotivasi anak untuk menggunakan bahan ajar	1	2	3	4
	6) Font tulisan proposional secara klasikal	1	2	3	4
	7) Warna tulisan menarik perhatian siswa	1	2	3	4
	8) Penggunaan font, jenis, dan ukuran yang sesuai	1	2	3	4
	9) Layout atau tata letak baik (tidak ada ruang yang kosong)	1	2	3	4
	10) Bahan ajar dapat terbaca jelas oleh siswa baik tulisan, tebal dan gambar yang disajikan	1	2	3	4
3	<b>Aspek Bahasa</b>				
	1) Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir siswa	1	2	3	4
	2) Bahasa yang digunakan mudah dimengerti	1	2	3	4
	3) Bahasa yang digunakan mudah dipahami	1	2	3	4
	4) Bahasa yang digunakan mudah diingat	1	2	3	4
	5) Bahasa yang digunakan memperjelas informasi yang disampaikan	1	2	3	4
	6) Tata bahasa yang digunakan sesuai dengan EDY (Ejaan Yang Disempurnakan)	1	2	3	4

7) Kalimat atau kata yang digunakan tidak bertele – tele (singkat dan jelas)	1	2	3	4
8) Kalimat atau kata yang digunakan komunikatif.	1	2	3	4
9) Pesan yang disampaikan jelas.	1	2	3	4
10) Kalimat atau kata yang digunakan tidak menimbulkan salah tafsir	1	2	3	4

**C. Indikator**

Skor	Nilai
$15 \leq n < 26$	1. Tidak baik
$26 \leq n < 37$	2. Kurang baik
$37 \leq n < 48$	3. baik
$48 \leq n \leq 60$	4. sangat baik

D. Komentor dan saran perbaikan

- pada cover ditambahi nama Pangarau
- ditambahi lebih wayang petir di bagian basal negara
- lebih gamblang menjelaskan sumber
- lebih betebaran penulisan daftar pustaka

E. Kesimpulan penilaian secara umum

Setelah mengisi tabel penilaian, Bapak/Ibu memberi tanda cek (v) pada kolom syarat sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu

**Bahan ajar berkarakter ini:**

No	Kesimpulan	Syarat		
		Tanpa Revisi	Sedikit Revisi	Banyak Revisi
1.	Tidak Baik			
2.	Kurang Baik			
3.	Baik		✓	
4.	Sangat Baik			

Semarang, 13.10.2018

Validator

Wahdi

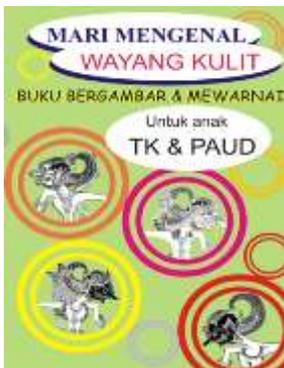
NIP. 196003281987031002

**REKAPITULASI VALIDASI KELAYAKAN BAHAN AJAR  
OLEH PAKAR AHLI**

<b>Validator</b>	<b>Aspek bahan ajar</b>	<b>Skor</b>	<b>Rata- rata</b>	
	<b>Aspek isi</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	$\frac{90}{25} = 3,88$
		<b>2</b>	<b>4</b>	
		<b>3</b>	<b>4</b>	
		<b>4</b>	<b>4</b>	
		<b>5</b>	<b>4</b>	
	<b>Aspek penyajian</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	
		<b>2</b>	<b>4</b>	
		<b>3</b>	<b>4</b>	
		<b>4</b>	<b>4</b>	
		<b>5</b>	<b>4</b>	
		<b>6</b>	<b>4</b>	
		<b>7</b>	<b>4</b>	
		<b>8</b>	<b>4</b>	
		<b>9</b>	<b>4</b>	
		<b>10</b>	<b>4</b>	
	<b>Aspek bahasa</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	
		<b>2</b>	<b>4</b>	
		<b>3</b>	<b>3</b>	
		<b>4</b>	<b>4</b>	
<b>5</b>		<b>4</b>		
<b>6</b>		<b>3</b>		

	<b>7</b>	<b>4</b>
	<b>8</b>	<b>4</b>
	<b>9</b>	<b>3</b>
	<b>10</b>	<b>4</b>
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>97</b>
<b>Kriteria</b>	<b>Layak digunakan</b>	

## **BAHAN AJAR**



Cover  
Daftar isi



Halaman awal



Kata pengantar

Daftar Isi

Abimanyu	1
Anting	2
Asurman	3
Balubur	4
Baron	5
Batikwang	6
Cinella	7
Citra	8
Durjanika	9
Enayut	10
Gunung	11
Harjo	12
Harjo	13
Harjo	14
Harjo	15
Harjo	16
Harjo	17
Harjo	18
Harjo	19
Harjo	20
Harjo	21
Harjo	22
Harjo	23
Harjo	24
Harjo	25
Harjo	26
Harjo	27
Harjo	28
Harjo	29
Harjo	30
Harjo	31
Harjo	32
Harjo	33
Harjo	34
Harjo	35
Harjo	36
Harjo	37
Harjo	38
Harjo	39
Harjo	40
Harjo	41
Harjo	42
Harjo	43
Harjo	44
Harjo	45
Harjo	46
Harjo	47
Harjo	48
Harjo	49
Harjo	50
Harjo	51
Harjo	52
Harjo	53
Harjo	54
Harjo	55
Harjo	56
Harjo	57
Harjo	58
Harjo	59
Harjo	60
Harjo	61
Harjo	62
Harjo	63
Harjo	64
Harjo	65
Harjo	66
Harjo	67
Harjo	68
Harjo	69
Harjo	70
Harjo	71
Harjo	72
Harjo	73
Harjo	74
Harjo	75
Harjo	76
Harjo	77
Harjo	78
Harjo	79
Harjo	80
Harjo	81
Harjo	82
Harjo	83
Harjo	84
Harjo	85
Harjo	86
Harjo	87
Harjo	88
Harjo	89
Harjo	90
Harjo	91
Harjo	92
Harjo	93
Harjo	94
Harjo	95
Harjo	96
Harjo	97
Harjo	98
Harjo	99
Harjo	100



Halaman bergambar

Halaman mewarnai



backcover



